

**ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS  
IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN  
AKADEMIK DAN DUNIA KERJA**



Oleh:

**Eko Sumadi**  
**NIM. 17300016050**

**DISERTASI**

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2021**



**PERNYATAAN KEASLIAN DAN  
BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Desember 2021  
Saya yang menyatakan,



Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM. 17300016050

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS  
IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN  
AKADEMIK DAN DUNIA KERJA  
Ditulis oleh : Eko Sumadi  
NIM : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 30 Desember 2021

Rektor/  
Ketua Sidang.



**Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.**  
NIP.: 19720912 200112 1 002

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 23 JUNI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **EKO SUMADI** NOMOR INDUK: **17300016050** LAHIR DI **BOYOLALI**, TANGGAL **15 MEI 1989**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-803.**

YOGYAKARTA, 30 Desember 2021

REKTOR /  
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.  
NIP.: 19720912 200112 1 002

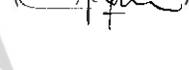
\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Eko Sumadi (  )  
NIM : 17300016050  
Judul Disertasi : ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM  
MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DAN DUNIA KERJA

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. (  )

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, M.A. (  )

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. (  )  
(Promotor/Pengujii)  
2. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. (  )  
(Promotor/Pengujii)  
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. (  )  
(Pengujii)  
4. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (  )  
(Pengujii)  
5. Dr. H. Muhammad Fakhri Husein, SE., M.Si (  )  
(Pengujii)  
6. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. (  )  
(Pengujii)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 30Desember 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : ... 2,81 .....  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

**Sekretaris Sidang,**



**Dr. Phil. Sahiron, M.A.**  
NIP. 19680605 199403 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor:

Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

Promotor:

Ro'fah, S.Ag, BSW, MA. Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

### **ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DANDUNIA KERJA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 21 September 2021  
Promotor,



Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

### **ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DANDUNIA KERJA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 21 September 2021  
Promotor,



Ro'fah, S.Ag, BSW, MA. Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DANDUNIA KERJA**

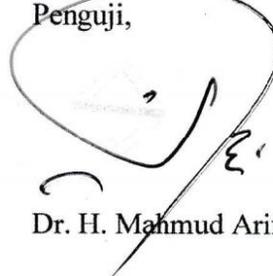
yang ditulis oleh:

N a m a : Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 21 September 2021  
Penguji,



Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

### **ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DANDUNIA KERJA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Agustus 2021  
Penguji,



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### **ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DANDUNIA KERJA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Eko Sumadi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 17300016050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 21 September 2021

Penguji,



Dr. H. Muhammad Fakhri Husein, S.E., M.Si.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis peran paradigma Ilmu Islam Terapan sebagai pemandu jalan bagi pengembangan keilmuan dan kelembagaan IAIN Kudus, dalam kerangka *market oriented versus humanism* dalam pendidikan. Ada empat pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: 1) Mengapa reaktualisasi Ilmu Islam Terapan sebagai paradigma IAIN Kudus dinilai penting dan strategis pasca transformasi kelembagaan? 2) Bagaimana Konsep IIT sebagai sebuah paradigma keilmuan? 3) Bagaimana sivitas akademika IAIN Kudus merespon dan mengimplementasikan IIT untuk menjawab tantangan dunia kerja? 4) Bagaimana IAIN Kudus dengan konsep paradigma IIT merespon peluang dan tantangan revolusi industri 4.0 untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensinya? Kajian terhadap tema ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*case study*). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dalam enam tahap: mentranskrip data hasil wawancara, *encoding* (melabeli semua data), pengkategorian data dalam tema-tema yang serumpun, menarasikan data dengan cara membandingkan (*compare*) dan dikontraskan, menginterpretasikan data, dan terakhir membuat kesimpulan.

Hasil kajian ini menemukan empat simpulan pokok: **Pertama**, reaktualisasi IIT sebagai paradigma pengembangan IAIN Kudus dinilai penting dan strategis pasca transformasi kelembagaan, karena paradigma pengembangan sebelumnya (Islam Transformatif) dinilai tidak cukup efektif dalam memandu pengembangan IAIN Kudus ke depan. Sementara paradigma IIT dinilai lebih potensial sebagai paradigma keilmuan dan pengembangan IAIN Kudus, yang mana pada tahap awal sempat gagal diinternalisasikan karena dinamika politik yang kurang menguntungkan. **Kedua**, secara konseptual-teoretis IIT merupakan paradigma yang lebih menitik beratkan pada aspek praktis (terapan) dari ilmu-ilmu keislaman, yang darinya

menjadikan IIT fokus pada dua proyek keilmuan dalam membentuk distingsi IAIN Kudus, yaitu produksi ilmu dan aplikasi ilmu. Dari dua proyek keilmuan (bersifat teoritis dan praktis) ini pula yang menjadikan paradigma Ilmu Islam Terapan sekaligus memiliki potensi dalam menjembatani dua kepentingan, antara *market oriented versus humanism* dalam pendidikan tinggi. Untuk mempermudah implementasinya IIT diformulasikan menjadi 3 konsep nilai: *Humanity*, *Productivity*, dan *Applicability*. **Ketiga**, respon sivitas akademika IAIN Kudus atas paradigma IIT hadir dalam berbagai bentuk. Antara lain; respon akademik dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa buku dan artikel jurnal (masih sangat minim), respon verbal dalam kelompok-kelompok diskusi (perihal sulitnya memahami konsep paradigma IIT), dan respon dalam bentuk implementasi IIT dalam tridarma perguruan tinggi. Namun demikian implementasi IIT dalam tridarma perguruan tinggi masih mengalami keterbatasan yang disebabkan karena tidak adanya indikator dan ukuran baku untuk mengevaluasi berbagai kegiatan menurut konsep paradigma IIT. **Keempat**, IAIN Kudus memiliki cukup potensi untuk tetap eksis dan *survive*. Kapital sosial dengan jaringan kulturalnya, kapital simbolik dengan warisan budaya luhurnya, dan kapital kultural dengan kompetensi berbasis Islam Terapannya, serta habitus yang bersumber dari *core values* institusinya, adalah modal bagi IAIN Kudus untuk menjadi PTKIN yang unggul dalam pengembangan Ilmu Islam Terapan. Namun dalam menghadapi peluang dan tantangan di era revolusi industri 4.0 IAIN Kudus masih perlu melakukan adaptasi dan pembenahan dalam banyak hal.

**Kata kunci:** Ilmu Islam Terapan, kurikulum, dan pasar kerja

## ABSTRACT

The study aims at elaborating and analyzing the role of Applied Islamic Science paradigm as a guide for the development of science and institution of IAIN Kudus in '*market oriented versus humanism*' frame in education. There are four questions to answer in this study. 1) After institutional transformation, why is Applied Islamic Science as IAIN Kudus paradigm revitalization essential and strategic? 2) What is the AIS concept as a scientific paradigm? 3) How does the academic community respond and apply AIS in response to the world of work challenges? 4) With AIS paradigm concept in hand, how does IAIN Kudus respond the industrial revolution 4.0 opportunities and challenges to maintain its existence? This case study is qualitative in nature. The data obtained by observation, in-depth interview, and document analysis were processed and analyzed in six steps, i.e. transcribing the interview, coding, categorizing into similar themes, narrating by comparing and contrasting data, interpreting, and drawing conclusions.

Four main conclusions are drawn from this study. **First**, the revitalization of AIS as IAIN Kudus paradigm is essential and strategic following the institutional transformation for earlier paradigm, transformative Islam, was regarded ineffective guiding IAIN Kudus for future development. On the other hand, AIS paradigm, previously failed to be internalized due to unfavored political dynamics, is more potential bearing science and college development paradigm. **Second**, conceptual-theoretically, AIS is a paradigm that pinpoints practice (applied) aspect of Islamic sciences which makes AIS focuses on two scientific projects, science production and science application, and makes IAIN Kudus distinct. The two projects (theoretical and practical) make Applied Islamic Sciences paradigm has the potency to bridge between market oriented and humanism of a college. To make it easy, AIS implementation is formulated into 3 concepts of value, namely Humanity, Productivity, and Applicability. **Third**, the IAIN Kudus academic community

responses to AIS paradigm are presented in various forms. Academic responses in the form of books and of papers published in journals (still limited in number), verbal responses in group discussion forums (on how difficult it is to understand AIS paradigm concept), and AIS implementation responses through *tridarma perguruan tinggi* are among others. However, the implementation of AIS through *tridarma perguruan tinggi* is uneasy due to the absence of standard indicators and measurements to evaluate the AIS paradigm concept-based activities. **Fourth**, IAIN Kudus owns potencies to maintain its existence. Social capital and the network, symbolic capital and the honored heritage, cultural capital and the applied Islam basis competence, and internalized structures derived from institution's core values are the institute's assets to convert IAIN Kudus to PTKIN (State Islamic Religious College) that excellently develops Applied Islamic Sciences. Unfortunately, IAIN Kudus has to do several adjustments coping with the opportunities and challenges in the industrial revolution 4.0 era.

**Key words:** Applied Islamic Sciences, Curriculum, Work Market



## مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى كشف دور نموذج العلوم الإسلامية التطبيقية وتحليله بصفته دليلاً للتطوير العلمي والمؤسسي للجامعة الإسلامية الحكومية قدس، في إطار التوجه نحو السوق مقابل الإنسانية في المجال التربوي. هناك أربعة أسئلة ستتم الإجابة عليها في هذا البحث، وهي: (1) لماذا تعتبر إعادة تفعيل العلوم الإسلامية التطبيقية كنموذج للجامعة الإسلامية الحكومية قدس مهمة واستراتيجية بعد التحول المؤسسي؟ (2) وما هو مفهوم العلوم الإسلامية التطبيقية كنموذج علمي؟ (3) وكيف يستجيب المجتمع الأكاديمي للجامعة الإسلامية الحكومية قدس وينفذ العلوم الإسلامية التطبيقية للإجابة على تحديات عالم العمل؟ (4) وكيف تستجيب الجامعة الإسلامية الحكومية بمفهوم نموذج العلوم الإسلامية التطبيقية لفرص وتحديات الثورة الصناعية 4.0 للحفاظ على استدامة وجودها؟ أجريت دراسة هذا الموضوع باستخدام منهج بحث نوعي (دراسة الحالة). تم جمع البيانات من خلال المراقبات، والمقابلات المتعمقة، وتحليل الوثائق. وتمت معالجة البيانات المجموعة وتحليلها على ست مراحل، وهي نسخ بيانات المقابلات، والتميز أو تسمية جميع البيانات، وتصنيف البيانات إلى موضوعات متشابهة، وسرد البيانات عن طريق المقارنة والتباين، وتفسير البيانات، والاستخلاص.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث أربع وهي: أولاً، تعتبر إعادة تفعيل العلوم الإسلامية التطبيقية كنموذج تطوير الجامعة الإسلامية الحكومية قدس مهمة واستراتيجية بعد التحول المؤسسي، لأن نموذج التطوير السابق أي الإسلام التحويلي يعتبر غير فعال في توجيه تطوير الجامعة الإسلامية الحكومية قدس في المستقبل. وفي حين، يعتبر نموذج العلوم الإسلامية التطبيقية أكثر إمكانات كنموذج

علمي وتطوير الجامعة الإسلامية الحكومية قدس، والذي لم يتم استيعابه في المرحلة الأولى بسبب الديناميكيات السياسية غير المواتية. **ثانياً**، من الناحية المفاهيمية النظرية، تعتبر العلوم الإسلامية التطبيقية نموذجاً يركز بشكل أكبر على الجوانب العملية أو التطبيقية للعلوم الإسلامية، والتي تركز العلوم الإسلامية التطبيقية من خلالها على مشروعات علميين في تشكيل تميز الجامعة الإسلامية الحكومية قدس، وهما إنتاج المعرفة وتطبيق المعرفة. ومن المشروعات العلميين النظيرين والتطبيقين أصبحت لنموذج العلوم الإسلامية التطبيقية إمكانات في ربط مهمتين، وذلك بين التوجه نحو السوق مقابل الإنسانية في التعليم العالي. ولتسهيل التنفيذ، تمت صياغة العلوم الإسلامية التطبيقية في ثلاثة مفاهيم القيم، وهي الإنسانية، والإنتاجية، وقابلية التطبيق. **ثالثاً**، تأتي استجابة المجتمع الأكاديمي للجامعة الإسلامية الحكومية قدس إلى نموذج العلوم الإسلامية التطبيقية بأشكال مختلفة. من بينها؛ الردود الأكاديمية في شكل أوراق علمية من كتب ومقالات المجالات وهي ضئيلة للغاية، وردود شفهية في مجموعات المناقشة حول صعوبة فهم مفهوم نموذج العلوم الإسلامية التطبيقية، وردود في شكل تنفيذ العلوم الإسلامية التطبيقية في الخدمات الثلاث للجامعة. ومع ذلك، لا يزال تنفيذ العلوم الإسلامية التطبيقية في الخدمات الثلاث للجامعة مقيداً بسبب عدم وجود مؤشرات وتدابير قياسية لتقييم الأنشطة المختلفة وفقاً لمفهوم نموذج العلوم الإسلامية التطبيقية. **رابعاً**، للجامعة الإسلامية الحكومية قدس إمكانات كافية للبقاء والاستدامة. رأس المال الاجتماعي مع شبكتها الثقافية، ورأس المال الرمزي مع تراثها الثقافي النبيل، ورأس المال الثقافي مع الكفاءات القائمة على الإسلام التطبيقي، بالإضافة إلى الهايتوس الناشئ عن قيمها الأساسية المؤسسية، هي رؤوس أموال الجامعة لتصبح جامعة إسلامية حكومية رائدة في تطوير العلوم الإسلامية التطبيقية. ومع ذلك، لا تزال الجامعة

الإسلامية الحكومية قدس في مواجهة الفرص والتحديات في عصر الثورة الصناعية  
4.0 بحاجة إلى التكيف والتحسين في عدة أمور.  
الكلمات المفتاحية : العلوم الإسلامية التطبيقية، المنهج الدراسي، سوق العمل.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّةٌ مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta'addidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa sulus</i>

### D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

### E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	Aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	Ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أأعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لأن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إإعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

### G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zawjah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "*al-*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-ḥiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

#### H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḍahab</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah S.W.T., yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan menuju tahap penyelesaian studi program Doktor Studi Islam dengan konsentrasi Kependidikan Islam (KI) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat beserta salam semoga terlimpah curahkan pada junjungan Nabi Muhammad S.A.W., para sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman. Proses penyelesaian studi dan penulisan naskah disertasi yang berjudul "ILMU ISLAM TERAPAN DAN LANGKAH STRATEGIS IAIN KUDUS DALAM MENJAWAB TANTANGAN AKADEMIK DAN DUNIA KERJA" melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada mereka. Pada kesempatan ini, penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka tanpa mengecilkkan peran pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu-persatu.

*Pertama*, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Agama RI atas beasiswa yang diberikan melalui program Mora 5000 Doktor. Dengan program ini penulis terbantu baik dari segi moral maupun materi sehingga menjadi lebih fokus dan giat untuk secepatnya menyelesaikan studi.

*Kedua*, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, terutama Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. dan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D. M.Si. (Ketua Program Studi Doktor Pascasarjana) serta semua pengelola dan para dosen pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang membantu penulis selama menyelesaikan studi. Terimakasih kepada para staf administrasi dan pustakawan pascasarjana yang telah membantu penelusuran buku-

buku, jurnal, disertasi, dan karya tulis ilmiah lainnya yang penulis butuhkan.

*Ketiga*, rasa terimakasih penulis sampaikan pada kedua promotor yang telah membantu penulis dalam mengarahkan penelitian ini dengan menata pola pikir penulis sampai tersusun hasil penelitian ini secara sistematis, argumentatif, dan koherensif. Saran dan masukannya selama proses penelitian dan penulisan, telah membantu mewujudkan tulisan ini yang dengan keterbatasan penulis mendekati standar karya ilmiah. Beliau yang terhormat bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. dan Ibu Ro'fah, S.Ag, BSW, MA. Ph.D.

*Keempat*, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada para penguji ujian tertutup; Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., dan Dr. H. Muhammad Fakhri Husein, S.E., M.Si. yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan agar disertasi yang saya tulis menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

*Kelima*, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus terutama Dr. H. Mundakir, M.Ag selaku Rektor dan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kebijakan sehingga memungkinkan penulis mengambil program Mora 5000 Doktor yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Keenam*, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan S3 program Studi Islam dalam konsentrasi Kependidikan Islam angkatan 2017, yaitu, Mas Arief R. Hamzah (alm.), Bang Suheri S. Rangkuti, Mas Zaki, Mas Sahed, Mas Azam, Mas Humam, Pak Faisal, Pak Dwilarso, Pak Adi, Bu Evita, Bu Musti'ah, Mbak Rina, Mas dan Mu'arif. Sebagai teman dan sahabat dalam berdiskusi, yang saling memberikan dukungan dan motivasi agar dapat menyelesaikan studi secepatnya.

*Keenam*, rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada orang-orang yang penulis cintai yaitu, kedua orang tua Jimin Marno Suwito (ayah) dan Warsiti (ibu), kedua mertua yaitu, Banjar Kriswido Pramono, dan Binti Mahmudah, S.Pd.I., kemudian mereka yang terkasih istri penulis Wulandari, S.Pd.I. beserta 2 putri kami

Hilya S. Azzahra dan Nuraisya A. Syazfa, yang menjadi sumber motivasi agar studi ini lekas rampung.

Terakhir, penulis berharap semoga naskah ini dapat memberikan manfa'at khususnya bagi penulis, akademisi, para pustakawan dan umumnya untuk masyarakat luas. *Amin.....*

Yogyakarta, 03 Desember 2021

Penulis,



Eko Sumadi, S.Pd.I, M.Pd.I.





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xxi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xxxiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka .....	15
1. Orientasi Pasar versus Humanisme dalam Sistem Pendidikan Tinggi .....	16
2. Paradigma Keilmuan PTKIN .....	22
E. Kerangka Teoretis .....	26
F. Metode Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian .....	31
2. Sumber Data.....	31
3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4. Metode Olah dan Analisis Data .....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	34

**BAB II: POTRET PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM  
DALAM MERESPON GLOBALISASI..... 37**

- A. Dinamika Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia ..... 37
  - 1. PTAIN: Kompensasi Politik Bagi Umat Islam ..... 38
  - 2. Tantangan PTKIN: Antara Mengikuti Orientasi Pasar dan Tanggungjawab Merawat Nilai Idealisme Pendidikan.....41
- B. Dinamika Pengembangan IAIN Kudus ..... 44
  - 1. Fase Awal Berdirinya STAIN Kudus ..... 45
  - 2. Proyek Pengembangan STAIN Kudus ..... 50
  - 3. Kepemimpinan dan Berbagai Capaian Akademik-Kelembagaan..... 59

**BAB III: ILMU ISLAM TERAPAN: KONSEP PARADIGMA  
KEILMUAN DAN PENGEMBANGAN IAIN KUDUS.....73**

- A. Latar Belakang Lahirnya Paradigma Ilmu Islam Terapan.... 74
- B. Kerangka Dasar Keilmuan Ilmu Islam Terapan..... 78
  - 1. Monisme: Dasar Ontologis Ilmu Islam Terapan ..... 78
  - 2. Realisme-Metafisik: Dasar Epistemologi Ilmu Islam Terapan..... 80
  - 3. Empirisme-Deduktif: Prosedur Metodologi Ilmiah Ilmu Islam Terapan..... 82
  - 4. Objektivisme-Ideografis: Panduan Teknis dalam Mendesain Praktik Keberagamaan ..... 86
- C. Proyek Pengembangan Ilmu Islam Terapan..... 88
  - 1. Prosedur Metodologi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman..... 88
    - a. Tauhid sebagai Pijakan Awal Memahami Eksistensi Keberadaan..... 89
    - b. Munasabah Kulliyah: Operasionalisasi Metode Empirisme-Deduktif ..... 92
    - c. Refleksi Teoretis dan Teknis ..... 101
  - 2. Prosedur Mendesain Praktik Keberagamaan ..... 105
    - a. Memahami Konsep Agama dan Keberagamaan .. 105

b. Teoretisasi Praktik Keberagamaan .....	113
D. Posisi Ilmu Islam Terapan di antara Gagasan yang Identik .....	117
1. Ilmu Islam Terapan dan Paradigma Studi Islam Noeng Muhadjir .....	117
2. Ilmu Islam Terapan dan Islamologi Terapan Muhammad Arkoun.....	120
E. Karakteristik dan Peran Strategis Ilmu Islam Terapan .....	127
1. Tiga <i>Core Values</i> Penciri Ilmu Islam Terapan.....	127
2. Potensi Mendamaikan Kepentingan Pragmatisme dan Idealisme dalam Pendidikan .....	129

**BAB IV: RESPON DAN IMPLEMENTASI PARADIGMA ILMU ISLAM TERAPAN DI IAIN KUDUS ..... 133**

A. Respon Sivitas Akademika atas Konsep Paradigma Ilmu Islam Terapan.....	133
1. Problem Memahami Ilmu Islam Terapan .....	138
2. Ilmu Islam Terapan Disosialisasikan dan Diinternalisasikan pada Sivitas Akademika IAIN Kudus.....	143
B. Implementasi Ilmu Islam Terapan dan Langkah Strategis IAIN Kudus dalam Menjawab Tantangan Dunia Kerja ....	150
1. Ilmu Islam Terapan dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Analisis Kurikulum Prodi berbasis KKNi.....	150
2. Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis Islam Terapan.....	168

**BAB V: IAIN KUDUS DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN TINGGI NASIONAL: POTENSI DAN BERBAGAI TANTANGANNYA..... 173**

A. Humanity, Applikability dan Productivity: Nilai Dasar yang Dihabituasikan .....	174
B. Corak Keberagamaan Masyarakat Santri sebagai Modal bagi Eksistensi IAIN Kudus .....	185

C. Ekosistem Pendidikan Tinggi Nasional sebagai Arena Pengembangan .....	189
1. Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran.....	193
2. Mengedepankan Pembelajaran Berbasis Riset .....	196
3. Memperkaya Pendekatan dalam Kajian Keilmuan dan Keislaman .....	201
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>207</b>
A. Kesimpulan .....	207
B. Saran.....	210
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>213</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>228</b>



## DAFTAR BAGAN

- Bagan 1.1. Kerangka teoretik, 27
- Bagan 1.2. Alur dan komponen pembentuk praktik keberagamaan, 117
- Bagan 1.3. Relasi IIT dengan Core Values IAIN Kudus, 128
- Bagan 1.4. Hubungan Nilai Humanity, Productivity, dan Applicability, 130
- Bagan 1.5. Langkah-langkah penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi, 152
- Bagan 1.6. Alur Pengembangan Program Studi, 157





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi telah menjadi komoditas ekonomi, di mana antar lembaga bersaing memasarkan diri untuk menarik minat konsumen melalui berbagai prestasi dan keunggulan yang disesuaikan dengan kecenderungan dan kebutuhan masyarakat. Beberapa perguruan tinggi di negara berbahasa Inggris (Canada, USA, Australia dan UK) bahkan telah melengkapi diri dengan intelijen serta berbagai informasi pemasaran, yang memungkinkan mereka unggul dan mendapat keuntungan lebih besar dari kompetisi pasar pendidikan internasional.<sup>1</sup> Demikian juga di Indonesia, para pengelola perguruan tinggi telah berkompetisi dalam memenangkan pasar pendidikan dalam negeri, dengan cara mem-branding kampusnya sedemikian rupa, menonjolkan berbagai kelebihan; nilai akreditasi BAN-PT, kualitas jasa layanan, beasiswa, fasilitas kampus yang mewah, layanan *career center*, dan berbagai keunggulan lainnya.<sup>2</sup> Sehingga tidak berlebihan jika kini pengetahuan telah dianggap sebagai komoditas, dan perguruan tinggi merupakan pihak yang memiliki otoritas untuk memberikan lisensi, berinvestasi dan mendapat keuntungan dari komoditas tersebut.<sup>3</sup>

IAIN Kudus merupakan salah satu penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia. Untuk menunjang keberlangsungan eksistensinya, IAIN Kudus dituntut memiliki keunggulan dan distingsi agar tetap

---

<sup>1</sup> Jane Hemsley-Brown and Izhar Oplatka, "Universities in a Competitive Global Marketplace: A Systematic Review of the Literature on Higher Education Marketing," *International Journal of Public Sector Management* 19, no. 4 (2009): 4-9.

<sup>2</sup> Disimpulkan dari hasil studi dokumentasi terhadap berbagai bentuk publikasi perguruan tinggi di Indonesia, baik melalui iklan di media elektronik, media cetak, baliho, pamflet, dan website kampus, pada 6 Desember 2019.

<sup>3</sup> Sheila Slaughter and Gary Rhoades, *Academic Capitalism and The New Economy: Markets, State, and Higher Education* (Baltimore: Johns Hopkins University Press., 2004), 107.

menarik dan diminati. Distingsi tersebut tercermin dalam visi institusi, yaitu: “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Pengembangan Ilmu Islam Terapan”.<sup>4</sup> Ilmu Islam Terapan (selanjutnya disingkat IIT)<sup>5</sup> merupakan salah satu model paradigma keilmuan Islam yang lebih menitik beratkan dimensi praktis dari ilmu dan agama. Menurut paradigma IIT pengembangan ilmu berbasis agama harus berorientasi praktis (terapan) karena problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat juga bersifat praktis. Oleh karenanya, dengan menjadikan IIT sebagai paradigma pengembangan sekaligus visi institusi dapat dipahami bahwa IAIN Kudus sedang berupaya menjadi perguruan tinggi terdepan dalam memberikan solusi praktis atas berbagai problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat dengan memberdayakan potensi ilmu dan agama.

Paradigma merupakan cara pandang dalam melihat realitas. Maka dengan IIT sebagai pilihan paradigma menjadikan IAIN Kudus memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan perguruan tinggi lain dalam membaca realitas dan fenomena. Di antara kondisi yang perlu segera direspon adalah meningkatnya perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0, yaitu sebuah perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap karakteristik pekerjaan yang dibutuhkan. Kompetensi akademik dan keterampilan kerja menjadi hal pokok yang perlu diperhatikan.<sup>6</sup> Sehingga, sebagai lembaga pendidikan formal, IAIN Kudus diharapkan dapat melahirkan sarjana kompeten yang siap menghadapi dunia kerja yang

---

<sup>4</sup> “Renstra IAIN Kudus 2020-2024” (IAIN Kudus, 2020), 26.

<sup>5</sup> Ilmu Islam Terapan bukan paradigma baru dalam sosiologi keilmuan IAIN Kudus. Ilmu Islam Terapan telah lahir dan dijadikan paradigma pengembangan kampus STAIN Kudus (sebelum transformasi menjadi IAIN Kudus di tahun 2018) sudah sejak awal tahun 2000 an, saat STAIN Kudus baru berdiri. Namun sempat mengalami kevakuman bahkan hilang diganti dengan paradigma yang lain (Paradigma Islam Transformatif) karena kontestasi politik kampus. Dan baru pada tahun 2017-2018 setelah ada pergantian rezim dan telah bertransformasi menjadi IAIN, Ilmu Islam Terapan kembali dijadikan paradigma pengembangan kampus IAIN Kudus.

<sup>6</sup> Sutrisno and Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 24–25.

terus berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi. Keahlian kerja, kemampuan beradaptasi dan pola pikir yang dinamis merupakan kompetensi yang seharusnya dapat diperoleh saat menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi.

Sebagai perguruan tinggi, IAIN Kudus berperan sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan yang akan mengantarkan calon mahasiswa menjadi sarjana. Dalam posisi ini calon mahasiswa merupakan pengguna jasa pendidikan dengan tujuan memperoleh kompetensi pendidikan sesuai dengan harapan mereka. Calon mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat merepresentasikan permintaan atas pemenuhan kebutuhan serta penyelesaian masalah yang ada di dalam kehidupan kongkrit mereka, sehingga calon mahasiswa sangat berharap memperoleh kompetensi pendidikan yang sesuai dengan peluang kerja dan kepentingan masyarakat sebagai pengguna.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, arah penyelenggaraan kegiatan perkuliahan IAIN Kudus harus dapat dimengerti, dipertimbangkan, bahkan dievaluasi, apakah arah kegiatan pendidikan tersebut mampu merespon kebutuhan dan kepentingan pengguna.<sup>8</sup>

Diterima ataupun tidak, kuliah memang identik dengan mencari kerja, sehingga kurikulum pendidikan tinggi perlu didesain sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pandangan ini mungkin terkesan sangat pragmatis dan materialistis, namun sulit untuk dihindari. Kondisi demikian merupakan akibat dari persaingan antar lembaga pendidikan tinggi. Maka jika perguruan tinggi tidak menyesuaikan dengan kecenderungan pragmatis ia akan ditinggalkan oleh konsumennya. Perguruan tinggi tersebut dinilai sebagai anti realitas karena dinilai tidak mampu memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat dalam menunjang kehidupannya yaitu memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja.

---

<sup>7</sup> Pernyataan ini disimpulkan dari hasil observasi dalam kegiatan workshop kurikulum yang diselenggarakan prodi-prodi di IAIN Kudus, di mana kegiatan tersebut melibatkan *stakeholder*, tokoh masyarakat, dan para alumni.

<sup>8</sup> Konstitusi akademik visi-misi IAIN Kudus yang telah disahkan pada tahun 2020.

Paradigma kompetisi telah menjadi spirit dalam berbagai aktivitas pendidikan,<sup>9</sup> sekaligus menjadi acuan dalam merumuskan regulasi pendidikan, khususnya di Indonesia. Kebijakan tentang KKNI misalnya, bahwa kelahirannya didorong atas kondisi di mana lulusan perguruan tinggi dalam negeri tidak *marketable* dalam kompetisi global,<sup>10</sup> sementara persaingan dalam segala sektor tidak dapat dihindari.<sup>11</sup> Atas dasar lemahnya daya saing dalam kompetisi memperoleh lapangan pekerjaan itulah, KKNI dirancang sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, sehingga setiap perguruan tinggi dituntut melakukan redesain kurikulumnya berdasar pada standar KKNI dan SNPT.<sup>12</sup> Kurikulum pendidikan tinggi harus menekankan pada empat unsur kompetensi

---

<sup>9</sup> Mansur Faqih menyebutkan bahwa pendidikan yang menguatkan prestasi melalui proses persaingan (kompetisi) antar siswa merupakan bagian dari ideologi pendidikan liberal. Lihat William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xv.

<sup>10</sup> Sutrisno and Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, 7.

<sup>11</sup> Illah Sailah et al., *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), 3.

<sup>12</sup> Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI) merupakan acuan umum bagaimana kualifikasi seseorang mendapat pengakuan di dunia kerja. R. Masykur, Undang Rosidin, and Agung M. Iqbal, "Implementasi Kurikulum KKNI pada Program Studi Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung," *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (June 2018): 18.

dalam capaian pembelajaran, yaitu sikap dan tata nilai;<sup>13</sup> penguasaan pengetahuan;<sup>14</sup> serta keterampilan,<sup>15</sup> umum<sup>16</sup> dan khusus.<sup>17</sup>

Konsep KKNI secara teoretis sudah cukup ideal, karena di dalamnya telah memuat perpaduan antara nilai akademik dalam bentuk sikap dan tata nilai, dan nilai pragmatis berupa pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja, sehingga output lulusannya diproyeksikan dapat menjadi para sarjana yang berkarakter, kompeten, dan terampil dalam bidang keilmuan masing-masing. Namun perlu juga diperhatikan, bahwa implementasi KKNI

---

<sup>13</sup> Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual, personal dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Secara detail rumusan sikap dan tata nilai menurut lampiran peraturan menteri meliputi: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya; Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya; Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain; Menjunjung tinggi penegakan hukum, serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas. Sutrisno and Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, 82.

<sup>14</sup> Pengetahuan sebagai unsur kompetensi kedua merupakan wujud penguasaan atas konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat. *Ibid.*

<sup>15</sup> Keterampilan dipahami sebagai kemampuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. *Ibid.*

<sup>16</sup> Keterampilan umum, yaitu kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; *Ibid.*

<sup>17</sup> Keterampilan khusus, yaitu kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studinya. *Ibid.*; Aris Junaidi and dkk., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 3–5.

mebutuhkan penghayatan atas maksud dan tujuan KKNI agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang termuat dalam UUD 1945,<sup>18</sup> UU Sis Diknas No. 20 tahun 2003,<sup>19</sup> dan UU Pendidikan tinggi No. 12 tahun 2012<sup>20</sup>. Sebaliknya, jika implementasi KKNI dilakukan secara tidak hati-hati dan tidak memahami jiwa KKNI, pendidikan tinggi akan mudah terseret oleh arus pasar di mana pendidikan tinggi hanya diorientasikan untuk mencetak akademisi yang siap dipekerjakan oleh industri. Pengembangan dan peningkatan daya saing bagi lembaga pendidikan tinggi lebih dimaknai sebagai upaya adaptasi, melalui penguatan pada kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pasar dan industri, dan sedikit banyak akan mengabaikan unsur kompetensi dasar yang terkait dengan sikap dan tata nilai.

Langkah pemerintah Indonesia dalam menjalin perjanjian dan komitmen global dengan; AFTA, WTO, GATTs, bahkan MEA di lingkup ASEAN akan sangat berdampak pada sistem pendidikan. Perjanjian tersebut akan berkonsekuensi pada semakin mencairnya dunia dalam berinteraksi. Berbagai parameter kualitas akan diterapkan untuk menstandarkan mutu dan kualitas lulusan pendidikan tinggi di

---

<sup>18</sup> Pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang (pasal 31 ayat 3). Dan pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia

<sup>19</sup> Pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>20</sup> Tujuan pendidikan tinggi menurut UU Pendidikan Tinggi No. 12 tahun 2012, yaitu: berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

berbagai belahan dunia,<sup>21</sup> serta keluar masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia telah menjadi konsekuensi yang tidak dapat ditolak.<sup>22</sup> Oleh karenanya, kompetisi dalam memperebutkan lapangan pekerjaan antar lulusan perguruan tinggi ASEAN bahkan dunia sangat berpotensi menimbulkan gejala industrialisasi di bidang pendidikan tinggi.<sup>23</sup> Dampaknya fungsi pendidikan sedikit banyak akan mengalami pergeseran dari yang idealnya sebagai sarana membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, berbudaya, demokratis serta bertanggung jawab.<sup>24</sup> Selain itu juga menjadi pendidikan yang lebih difungsikan sebagai produsen tenaga kerja, yang dalam banyak hal harus tunduk pada kepentingan industri dan pasar.

Derasnya arus globalisasi<sup>25</sup> dan menguatnya budaya pragmatisme<sup>26</sup> juga turut mempengaruhi pergeseran makna

---

<sup>21</sup> Sailah et al., *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 3.

<sup>22</sup> Sutrisno and Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>24</sup> Sesuai amanat UUD 1945, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dan UU Pendidikan tinggi No. 12 tahun 2012.

<sup>25</sup> Globalisasi didefinisikan sebagai kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang mendorong pendidikan tinggi abad ke-21 menuju keterlibatan internasional yang lebih besar. Modal global untuk pertama kalinya banyak berinvestasi dalam industri pengetahuan di seluruh dunia, termasuk pendidikan tinggi dan pelatihan lanjutan. Investasi ini mencerminkan munculnya "masyarakat pengetahuan," kebangkitan sektor jasa, dan ketergantungan banyak masyarakat pada produk pengetahuan dan personal yang berpendidikan tinggi untuk pertumbuhan ekonomi. Philip G. Altbach and Jane Knight, "The Internationalization of Higher Education: Motivations and Realities," *Journal of Studies in International Education* 11, no. 3–4 (2007): 290; baca juga Wedra Aprison, "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27, no. 3 (2016): 400.

<sup>26</sup> Pragmatisme merupakan sebuah aliran filsafat yang memandang dunia sebagai realitas empiris, yaitu keadaan yang menjadi objek eksperimen proses kehidupan manusia. William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23; Bersamaan dengan perubahan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan realitas (bereksperimen), konsep kebenaran pun juga akan terus berubah. Jadi menurut filsafat Pragmatisme, konsep kebenaran mutlak dalam pengetahuan manusia itu tidak

pendidikan secara umum. Budaya pragmatisme telah sedemikian kuat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mempersepsikan pendidikan untuk kehidupannya. Mendapat pekerjaan yang sebanding dengan nilai investasi yang ditanamkan di kampus telah menjadi orientasi pokok oleh sebagian besar orang tua dalam menguliahkan anaknya.<sup>27</sup> Relevan dengan pernyataan Paulo Freire, bahwa pendidikan menjadi identik dengan bank, di mana siswa/mahasiswa diberi ilmu pengetahuan melalui sekolah/kampus agar kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Sehingga dalam hal ini, siswa/mahasiswa diposisikan sebagai objek investasi dan sumber deposito yang sangat potensial bagi orang tuanya.<sup>28</sup>

Apakah menjadikan pekerjaan yang layak sebagai orientasi pendidikan merupakan keputusan yang salah? Tidak. Justru orientasi tersebut sangat realistis dan kontekstual, sehingga layak menjadi prioritas.<sup>29</sup> Namun jika orientasi pragmatis dijadikan satu-satunya

---

ada. Yang ada hanyalah kebenaran yang secara spesifik dapat dikoreksi oleh kebenaran dari pengalaman lainnya. Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 121; Pengetahuan dinilai benar jika pengetahuan tersebut berguna, dan berakibat memberi kepuasan jika diuji secara objektif dan ilmiah. Lihat *Ibid.* Maka dalam konteks globalisme yang dalam banyak hal diukur dengan materi, sah jika orientasi pragmatis dari pendidikan adalah mendapatkan materi (uang), sehingga pendidikan diorientasikan sebagai sarana mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mendapatkan banyak uang (simbol kekayaan material). Demikianlah hubungan kausalitas antara orientasi materi dan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan budaya pragmatisme dalam pendidikan.

<sup>27</sup> Kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa wali mahasiswa dan masyarakat, bahwa sekolah-kuliah identik dengan mencari kerja.

<sup>28</sup> Paulo Fraire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agus Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1; Ali Muhson et al., "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja," *Jurnal Economia* 8, no. 1 (April 2012): 45; Sabar Budi Raharjo, "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 02 (2012): 513.

<sup>29</sup> Menurut Azra, dalam konteks sekarang pendidikan tidak saja diorientasikan untuk ilmu semata, melainkan juga diorientasikan untuk mencari kerja. Dan itu merupakan orientasi yang wajar. Azyumadi Azra, "From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia," in *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, ed. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad & Patrick Jory (Malaysia: Yayasan Ilmuwan, 2011), 50.

parameter keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, seperti yang telah menjadi kecenderungan pendidikan saat ini<sup>30</sup> tentu banyak nilai-nilai akademis yang menjadi karakteristik utama pendidikan itu sendiri justru terabaikan, seperti; nilai humanis, demokratis, keadilan, multikulturalisme dan sebagainya. Hal ini dikarenakan seperti halnya orientasi pendidikan yang bertumpu pada persoalan materialistis, ideologi pasar juga bertumpu pada nilai pragmatis-materialistis, kalah-menang<sup>31</sup> dan untung-rugi. Sehingga pendidikan akan lebih mengedepankan nilai-nilai korporasi yang menekankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja, dan peserta didik akan diorientasikan untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri yang cenderung bersifat teknis-kompetitif.<sup>32</sup>

Perdebatan terkait tema *market oriented versus humanism* dalam pendidikan memang terus menarik, sehingga telah banyak didiskusikan oleh para pakar dan peneliti pendidikan. Dari sekian banyak literatur ilmiah yang penulis *review* menunjukkan bahwa diskusi seputar tema tersebut setidaknya telah mengarah ke dalam dua kecenderungan yang cukup jelas, yaitu: antara yang secara frontal mengkritik bahkan menolak orientasi pasar dalam sistem pendidikan (tinggi) dan yang secara akomodatif menganjurkan untuk memadukan orientasi pasar dengan nilai-nilai humanis yang menjadi karakteristik dasar pendidikan.

---

<sup>30</sup> Pendidikan dianggap sebagai wadah pembinaan tenaga kerja, sehingga pendidikan harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sampai ada sebuah pernyataan bahwa kelahiran program studi di perguruan tinggi tidak lain difungsikan untuk memenuhi pasar kerja tertentu. Muhson et al., "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja," 48.

<sup>31</sup> Pendapat demikian sesuai dengan pernyataan Deepak Nayyar, seorang profesor ahli ekonomi dari Jawaharlal Nehru University. Menurutnya, budaya kompetitif dengan tujuan profit dalam lembaga pendidikan merupakan efek dari meluasnya arus globalisasi. Selain itu, globalisasi juga menjadi penyebab tereduksinya peran negara oleh perkembangan pasar bebas global. Galih R. N. Putra, *Politik Pendidikan: Liberalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dan India* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 13.

<sup>32</sup> Agus Nuryatno, "Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pusaran Pragmatisme," in *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 12.

Pihak yang secara frontal menolak, diwakili oleh para tokoh dan penganut madzhab pendidikan kritis (*critical pedagogy*), seperti; Henry Giroux, Peter McLaren, Neil Postman, Ivor Goodson dan Scherto Gill, serta para pengikutnya. Sikap kritisnya bertolak dari asumsi dasar bahwa senantiasa ada muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan karena pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, politik yang lebih luas. Sehingga bagi mereka institusi pendidikan tidak mungkin netral, independen, dan bebas dari berbagai kepentingan. Sebaliknya, pendidikan justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan. Pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi antara pengetahuan-kekuasaan-ideologi, dan dalam hal ini pendidikan memiliki fungsi untuk membangun dan menumbuhkan kesadaran kritis agar para siswa mampu mendemistifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas.<sup>33</sup> Oleh karena itu, sistem pendidikan yang telah diselimuti kepentingan ideologi (kapitalis), yang dalam banyak hal telah menggeser peran dan fungsi pendidikan menjadi teknis-kompetitif harus dikritisi dan bahkan ditolak karena berpotensi mengubur nalar kritis manusia dan selanjutnya akan mengarah pada upaya dehumanisasi.

Sementara pihak yang bersikap akomodatif dengan memadukan nilai pasar dan humanis dalam pendidikan tidak dapat diwakili oleh suatu kelompok tertentu. Namun semuanya memiliki persamaan pendapat bahwa orientasi pasar telah menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditolak, sehingga menuntut adanya respon yang representatif dengan tetap mengkampanyekan visi pendidikan humanis sebagai penyeimbang atas pengaruh dominasi nilai pasar. Narasi demikian

---

<sup>33</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 1–10.

dapat dilihat dalam artikelnya Sahin<sup>34</sup>, Unesco<sup>35</sup>, dan Mitra<sup>36</sup>, serta beberapa artikel lain yang juga memiliki perhatian khusus tentang pentingnya nilai-nilai humanisme dalam pendidikan, seperti terdapat pada tulisan Sholehuddin<sup>37</sup>, Toto Suharto<sup>38</sup>, Sumedi<sup>39</sup>, dan Wedra Aprison<sup>40</sup>.

Bagi penulis, secara pragmatis nilai pasar tetap memiliki signifikansi bagi eksistensi pendidikan tinggi, karena pada realitanya pendidikan tinggi selalu dihadapkan dengan keadaan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan dan memenuhi permintaan

---

<sup>34</sup> Sahin menilai bahwa sistem pendidikan tinggi kontemporer baik di dunia Barat maupun di dunia Muslim terlihat lebih vokasional, yang dirancang untuk menanggapi kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga ia menganjurkan untuk mereaktualisasikan visi pendidikan humanis dengan jalan integrasi. Lihat Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (2018): 335.

<sup>35</sup> Penting untuk mengupayakan dialog dengan mengambil inspirasi dari visi humanistik tentang pendidikan dan pengembangan berdasarkan pada prinsip menghormati kehidupan dan martabat kemanusiaan, persamaan hak dan keadilan sosial, penghormatan terhadap keanekaragaman budaya, dan solidaritas internasional serta tanggung jawab bersama, yang semuanya merupakan aspek fundamental dari kemanusiaan. Lihat Unesco, *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?*, 2015, accessed August 24, 2020, <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002325/232555e.pdf>.

<sup>36</sup> Kebijakan publik tentang berfungsinya universitas harus dibuat, dan harus memperhitungkan dampak ekonomi global yang kompetitif dan tanggung jawab sosial universitas sekaligus. Sebagai respon atas adanya transformasi universitas dari pendanaan pemerintah ke orientasi pasar telah mempengaruhi struktur sosial distribusi pengetahuan karena pusat perhatian bergeser dari pengetahuan sosial ke pengetahuan pasar. Lihat Subrata Kumar Mitra, "Why Universities Are Adopting Market Oriented Management Practices," *Asian Social Science* 5, no. 3 (2009): 137–142.

<sup>37</sup> Sholehuddin, "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, No. 2, July (2018): 73–87.

<sup>38</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Islam Kritis: Menuju Rehumanisasi Pendidikan Islam* (CV Hidayah Yogyakarta, 2014).

<sup>39</sup> Sumedi, *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>40</sup> Aprison, "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam."

masyarakat atas pemenuhan kebutuhan serta penyelesaian masalah yang ada di dalam kehidupan nyata mereka, terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan kerja yang bersifat teknis-kompetitif. Sementara di sisi lain, agar laju pendidikan tidak sepenuhnya mengarah pada upaya dehumanisasi, karena sifatnya yang terlalu teknis-kompetitif, perlu dibangun harmonisasi antar kedua nilai, nilai pasar dan nilai humanis dalam sistem pendidikan tinggi.

Oleh karenanya, dari dua kecenderungan sikap dan posisi para peneliti sebelumnya dalam perdebatan tema *market oriented versus humanism* dalam pendidikan, penelitian ini lebih diarahkan pada kecenderungan sikap yang kedua, yaitu bersikap akomodatif dan menganggap nilai pasar maupun nilai humanis sebagai sama-sama penting, yang harus dipadukan untuk saling melengkapi. Namun sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang sama-sama mengambil sikap akomodatif, yaitu terletak pada fokus kasus yang dikajinya. Penelitian sejenis di atas narasinya selalu diawali dengan menjelaskan secara kronologis proses terjadinya pergeseran orientasi pendidikan tinggi di berbagai negara dari orientasi idealis menuju pada orientasi praktis-pragmatis<sup>41</sup> lengkap dengan berbagai dampaknya, sehingga

---

<sup>41</sup> Misalnya 5 makalah karya; Yoon dan Lubienski; Milian dan Davies; Bosetti, Pelt, dan Allison; Winton dan Milani; serta Fernández dan Parekh. Di mana mereka secara detail telah mengeksplorasi berbagai manifestasi dari tren global menuju marketisasi, privatisasi, dan pilihan sekolah di satu negara namun secara demografis dan administratif beragam. Lihat Ee-Seul Yoon and Christopher Lubienski, "How Do Marginalized Families Engage School Choice in Inequitable Urban Landscapes? A Critical Geographic Approach," *Education Policy Analysis Archives* 25, No. 0 (April 24, 2017): 42; Roger Pizarro Milian and Scott Davies, "Open Competition or Balkanized Coexistence? The Effects of Market Segments on Toronto Private Schools," *Education Policy Analysis Archives* 25, No. 0 (April 24, 2017): 39; Lynn Bosetti, Deani Van Pelt, and Derek Allison, "The Changing Landscape of School Choice in Canada: From Pluralism to Parental Preference?," *Education Policy Analysis Archives* 25, No. 0 (April 24, 2017): 38; Sue Winton and Michelle Milani, "Policy Advocacy, Inequity, and School Fees and Fundraising in Ontario, Canada," *Education Policy Analysis Archives* 25, No. 0 (April 24, 2017): 40; Rubén Gaztambide-Fernández and Gillian Parekh, "Market 'Choices' or Structured Pathways? How Specialized Arts Education Contributes to the Reproduction of Inequality," *Education Policy Analysis Archives* 25, No. 0 (April 24, 2017): 41.

membutuhkan peneguhan kembali visi humanisme dalam pendidikan. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik berupaya menjelaskan bagaimana perguruan tinggi mengakomodir dan memadukan kedua nilai yang terkesan saling bertolak belakang dalam program-kegiatan pengembangan kampus dengan memberdayakan kearifan lokal sebagai *university values* nya.

Dengan posisi moderat yang diambil penulis dalam penelitian ini, maka penulis tertarik untuk fokus melakukan penelitian di IAIN Kudus. Mengapa? Karena IAIN Kudus sejauh ini telah memiliki komitmen dan potensi untuk memadukan kedua nilai; pragmatis/pasar dan idealis/humanis dalam langkah-langkah pengembangan akademik-kelembagaannya, dengan menjadikan paradigma IIT sebagai pemandu jalannya dan menjadikan KKNI sebagai acuan pengembangan kurikulumnya. Dalam penelitian ini, secara konseptual paradigma IIT diposisikan sebagai alternatif/jalan tengah yang mampu menjembatani antara kepentingan pragmatis yang berorientasi pasar dengan kepentingan idealis yang berbasis pada nilai akademis-humanis. Penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep paradigma IIT dan bagaimana paradigma tersebut dengan berbagai potensinya memainkan peran dalam pengembangan IAIN Kudus, yang di satu sisi dapat memenuhi tuntutan dunia kerja yang bersifat teknis-pragmatis dan di sisi lain tetap berpijak pada nilai ideal-akademis dengan karakter humanis. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Ilmu Islam Terapan dan Langkah Strategis IAIN Kudus dalam Menjawab Tantangan Akademik dan Dunia Kerja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan dan fokus yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengapa reaktualisasi IIT sebagai paradigma pengembangan IAIN Kudus dinilai penting dan strategis pasca transformasi kelembagaan? 2) Bagaimana Konsep IIT sebagai sebuah paradigma keilmuan? 3) Bagaimana sivitas akademika IAIN Kudus merespon dan mengimplementasikan IIT untuk menjawab tantangan kebutuhan

dunia kerja? 4) Bagaimana IAIN Kudus dengan konsep paradigma IIT merespon peluang dan tantangan revolusi industri 4.0 untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensinya?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk menemukan argumen akademik terkait apa dan bagaimana paradigma IIT<sup>42</sup>, sehingga eksistensinya tetap dianggap relevan dan strategis sebagai pemandu jalan bagi pengembangan akademik-kelembagaan IAIN Kudus. Berikutnya, karena paradigma IIT merupakan produk dari seorang ilmuwan, maka penelitian ini juga menjelaskan respons sivitas akademika IAIN Kudus selaku eksekutor lapangan serta bentuk-bentuk implementasi IIT dalam desain dan aktivitas pendidikan dalam rangka menjawab kebutuhan praktis dunia kerja. Penelitian ini juga akan memberikan analisis kritis atas potensi yang dimiliki IAIN Kudus untuk menjawab peluang dan tantangan yang ditimbulkan oleh era revolusi industri 4.0 dalam kerangka *market oriented versus humanism* dalam pendidikan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah *pertama*, secara akademik berguna dalam rangka mengembangkan kajian teoretik pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam hal pengembangan keilmuan sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini dapat menjadi stimulan bagi para akademisi untuk riset-riset berikutnya, yang berkaitan dengan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam. *Kedua*, secara praktis penelitian ini berguna bagi kampus yang diteliti sebagai alat evaluasi sekaligus pijakan pengembangan pada tahap selanjutnya.

---

<sup>42</sup> Sebagai alternatif paradigma yang dipandang mampu mengakomodir kepentingan orientasi pasar yang praktis-pragmatis dan kepentingan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis.

#### D. Kajian Pustaka

*Market oriented versus humanism* merupakan tema menarik dalam wacana pengembangan perguruan tinggi akademik.<sup>43</sup> Banyak literatur yang telah mendiskusikan proses terjadinya tarik menarik kepentingan kedua nilai tersebut dalam pembentukan sistem dan budaya akademik perguruan tinggi. Penelitian ini mengkaji konsep paradigma keilmuan IAIN Kudus dalam merespons tuntutan globalisasi, di mana diskursus *market oriented versus humanism* pendidikan telah menjadi salah satu isu penting yang mendasari konsep paradigma keilmuan tersebut. Oleh karenanya, untuk mempermudah menemukan *research gap* untuk penelitian ini, kajian atas literatur pada mulanya akan dikelompokkan menjadi dua sub

---

<sup>43</sup> Berdasar Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pendidikan tinggi di Indonesia dibedakan menjadi 3 jenis: akademik, vokasi, dan profesi/spesialis. Perguruan tinggi dengan sistem pendidikan akademik adalah perguruan tinggi yang diarahkan untuk penguasaan, penerapan, pengembangan, hingga penemuan pada suatu cabang keilmuan (sains, sosial, teknologi, seni). Pendidikan akademik terbagi dalam jenjang pendidikan yang harus ditempuh secara berurutan yaitu: S1 (sarjana), S2 (magister), S3 (doktoral). Sehingga fokus pendidikannya cenderung lebih bersifat teoritis dan mahasiswanya akan diarahkan untuk menguasai aspek analisis, pemahaman konsep, hingga penguasaan ilmu. Sementara pendidikan vokasi dan profesi/spesialis secara khusus lebih berorientasi pada pasar dari pada akademik. Perguruan tinggi dengan sistem pendidikan vokasi adalah perguruan tinggi yang cenderung fokus memberikan ilmu terapan yang bersifat teknis. Tujuan pendidikan vokasi adalah untuk menyiapkan para lulusannya supaya bisa langsung bekerja. Jenjang pendidikan vokasi yaitu: Diploma I dengan gelar Ahli Pratama/A.P., Diploma II dengan gelar Ahli Muda/A.Ma., Diploma III dengan gelar Ahli Madya/A.Md., dan Diploma IV dengan gelar Sarjana Terapan/S.Tr. Sedangkan pendidikan profesi/spesialis adalah jenjang pendidikan yang biasanya diambil oleh sejumlah orang yang ingin bekerja di bidang yang membutuhkan spesialisasi atau lisensi keahlian khusus. Misalnya: guru, perawat, dokter gigi, dokter kandungan, pengacara, akuntan publik, apoteker, dan sebagainya. Pada program ini setiap peserta didik akan dipersiapkan dengan skill khusus yang dibutuhkan, kompetensi standar untuk berkarir, dan juga standar kerja di ruang lingkup profesi tertentu. Pendidikan vokasi dan profesi sudah jelas lebih berorientasi kerja; bersifat terapan, teknis, dan spesialis. Karenanya diskursus *market oriented versus humanism* dalam pendidikan yang menjadi tema utama penelitian ini hanya relevan jika dikaitkan dengan jenis pendidikan akademik.

bahasan; orientasi pasar versus humanisme dalam sistem pendidikan tinggi dan paradigma keilmuan PTKI.

### **1. Orientasi Pasar versus Humanisme dalam Sistem Pendidikan Tinggi**

Orientasi pasar merupakan pelaksanaan aktivitas pemasaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan,<sup>44</sup> di mana sistem dan budaya pendidikan tinggi telah banyak dipengaruhi oleh orientasi tersebut. Di antara literatur hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan pengaruh orientasi pasar dalam sistem dan budaya pendidikan tinggi dapat dilacak pada beberapa artikel berikut.

Howard Buchbinder dalam kajiannya menjelaskan secara mendasar pergeseran peran dan fungsi universitas dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu masyarakat informasi dan globalisasi modal. Kehadiran *the information society* telah membangun tekanan besar terhadap produksi dan transfer pengetahuan. Sementara *the globalization of capital* dalam sistem ekonomi juga menuntut agar perusahaan produktif bersaing dalam skala dunia. Dampaknya universitas tidak dapat lepas dari dinamika ini, otonomi universitas tersandera karena dipaksa harus mengikuti perkembangan tren, di mana pencapaian otonomi terkait dengan kekuatan internal dan eksternal, pengaruh ekonomi-politik, struktur internal dan dinamika tata kelola dalam universitas.<sup>45</sup> Tren inilah yang mengakibatkan pergeseran universitas menuju orientasi pasar, pergeseran dengan banyak implikasi untuk otonomi akademik dalam konteks

---

<sup>44</sup> S. Vaikunthavasan and SMAK Samarakoon, "Market Orientation, Innovativeness and Performance in e-Learning Programme of Sri Lankan Universities," *Kelaniya Journal of Management* 4, no. 1 (2015): 94; Liu menyebutnya sebagai budaya organisasi yang menempatkan kepuasan pelanggan di pusat aktivitas bisnis. Sandra S. Liu, Xueming Luo, and Yi-Zheng Shi, "Integrating Customer Orientation, Corporate Entrepreneurship, and Learning Orientation in Organizations-in-Transition: An Empirical Study," *International Journal of Research in Marketing* 19, No. 4 (2002): 367–382.

<sup>45</sup> Howard Buchbinder, "The Market Oriented University and the Changing Role of Knowledge," *Higher Education* 26, No. 3 (1993): 331–347.

kecenderungan globalisasi bersama dengan sentralitas sistem informasi.<sup>46</sup>

Kajian yang dilakukan Subrata K. Mitra juga menginformasikan bahwa universitas-universitas di seluruh dunia telah mengalami tekanan yang semakin meningkat dalam merespons lingkungan pasar yang terus berubah dengan cepat. Pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya, kerumitan dan daya saing ekonomi global bersama dengan perubahan sosio-politiknya telah menciptakan tekanan pada institusi pendidikan tinggi untuk mengadopsi inisiatif berorientasi pasar.<sup>47</sup> Tekanan finansial menjadi faktor utamanya. Dalam kaitan ini Allen dan Bull juga mengafirmasi bahwa kondisi demikian juga terjadi pada banyak universitas di dunia. Atas tekanan finansial inilah beberapa universitas di Inggris menjadi rentan terhadap pengaruh ideologis yang didesak oleh perusahaan-perusahaan besar dan juga oleh organisasi-organisasi internasional neo-konservatif.<sup>48</sup>

Lebih lanjut, Mitra juga menyebutkan perluasan layanan pendidikan tinggi tanpa dukungan anggaran pemerintah yang proporsional tentu akan menciptakan tekanan keuangan yang akut. Konsekuensinya, universitas-universitas harus mencari pasar untuk menghasilkan pendapatan sehingga produksi dan transmisi pengetahuan pun akan sangat terpengaruh. Dalam mode orientasi pasar universitas dituntut untuk menghasilkan pendapatan tambahan dari pasar, dan karena itu mereka harus melayani kebutuhan pasar.<sup>49</sup> Pada fase inilah kebijakan dan arah pendidikan tinggi banyak dipengaruhi oleh kepentingan pasar.

Dalam kajian yang lain, Agus Zainul Fitri dkk., juga menegaskan pengaruh pasar ke dalam sistem dan budaya pendidikan

---

<sup>46</sup> Ibid., 335.

<sup>47</sup> Lihat Mitra, "Why Universities Are Adopting Market Oriented Management Practices."

<sup>48</sup> Kim Allen and Anna Bull, "Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community," *Sociological Research Online* 23, No. 2 (2018): 438–458.

<sup>49</sup> Mitra, "Why Universities Are Adopting Market Oriented Management Practices," 141.

memang sulit dihindari. Bahkan telah menjadi keniscayaan agar universitas tetap bisa *survive* di tengah kondisi di mana pasar terus berubah dengan cepat yang harus senantiasa direspon.<sup>50</sup> Merespon pasar bukan saja berkaitan dengan sumber pendanaan bagi universitas, melainkan juga terkait dengan distribusi lulusan. Bagaimana agar lulusan perguruan tinggi dapat bersaing dan terserap oleh dunia kerja? Kompetensi apa yang dibutuhkan oleh pasar (pengguna lulusan)? Maka dari itu, suka ataupun tidak, proses akademik di perguruan tinggi harus selaras dengan permintaan dan kebutuhan pasar. Karenanya pengaruh pasar dalam sistem dan budaya pendidikan tinggi tidak mungkin ditolak.

Mengikuti kecenderungan orientasi pasar dalam pengelolaan pendidikan tinggi memang telah menjadi keniscayaan, di mana hampir semua literatur yang penulis review mengakui hal tersebut. Akan tetapi literatur yang secara tegas menyimpulkan bahwa orientasi pasar sebagai satu-satunya dasar dan tujuan yang paling sah bagi pengelolaan pendidikan tinggi nyaris tidak ditemukan. Respon atas kuatnya pengaruh dominasi pasar pada pendidikan tinggi terbagi dalam dua kelompok; kelompok yang secara frontal mengkritik bahkan menolak orientasi pasar dalam sistem pendidikan (tinggi) dan kelompok yang secara akomodatif menganjurkan untuk memadukan orientasi pasar dengan nilai-nilai humanis yang menjadi karakteristik dasar pendidikan.

Pihak yang secara frontal menolak, diwakili oleh para tokoh dan penganut madzhab pendidikan kritis (*critical pedagogy*), seperti;

---

<sup>50</sup> Isu desentralisasi, internasionalisasi, dan privatisasi telah membawa pendidikan tinggi ke lingkungan yang lebih kompetitif. Kondisi ini mengarahkan perguruan tinggi lebih berorientasi pasar. Sehingga untuk kebutuhan *survival* sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam bersaing mendapatkan calon mahasiswa. Orientasi pasar berdampak pada kebutuhan institusi yaitu untuk dapat merumuskan strategi bersaing dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta memenuhi kebutuhan *stakeholders*. Karenanya, berdamai dengan kecenderungan orientasi pasar merupakan sebuah keniscayaan. Lihat Agus Zaenul Fitri, Binti Nasukah, and Azmil Tayeb, "Strategic Planning Model of Islamic Religious Higher Education (PTKI) in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 287–308.

Henry Giroux<sup>51</sup>, Peter McLaren<sup>52</sup>, Neil Postman<sup>53</sup>, Ivor Goodson dan Scherto Gill<sup>54</sup>, serta para pengikutnya. Kelompok ini berkeyakinan bahwa senantiasa ada muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan, karena pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang lebih luas. Institusi pendidikan tidak mungkin netral, independen, dan bebas dari berbagai kepentingan. Sebaliknya, pendidikan justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan. Sehingga pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi. Dan pendidikan secara mendasar berfungsi untuk membangun dan menumbuhkan kesadaran kritis agar para siswa mampu mendemistifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas.

Diskusi-diskusi pendidikan kritis terfokus pada isu kapitalisme karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan masyarakat modern. Kapitalisme melahirkan budaya positivisme dan rasionalistik instrumental, di mana bentuk budaya dan model berpikirnya telah sangat berpengaruh pada arah dan laju pendidikan. Karena dalam budaya ini, ilmu yang disampaikan kepada peserta didik adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri.<sup>55</sup> Sementara dari perspektif pendidikan kritis, institusi pendidikan diyakini memainkan peran yang signifikan dalam

---

<sup>51</sup> Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy* (London: Bloomsbury, 2011).

<sup>52</sup> Peter McLaren, *Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts* (Critical Quest, 2015).

<sup>53</sup> Neil Postman, *The End of Education: Redefining the Value of School* (New York: Alfred A. Knopf, 1995).

<sup>54</sup> Ivor Goodson and Scherto Gill, *Critical Narrative as Pedagogy* (Bloomsbury Publishing USA, 2014).

<sup>55</sup> Bahkan pendidikan telah direduksi untuk kepentingan yang sangat pragmatis, yakni antara *output* pendidikan yang diidealkan sebagai siap pakai dan tidak siap pakai. Orientasi pendidikan seperti ini jelas berlandaskan kepada fungsi ekonomi industri sehingga menghilangkan esensi pendidikan yang sebenarnya dan lebih bermakna. *Output* pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam dunia ekonomi industri. *Output* pendidikan dalam hal ini lulusan pendidikan dianggap sebagai barang yang posisinya sebanding dengan faktor-faktor produksi lainnya. Lihat Kartono, "Pendidikan Kritis dan Reformasi Pendidikan Nasional," *Khazanah Pendidikan* 3, no. 1 (2010).

membentuk kehidupan politik dan kultural. Institusi pendidikan adalah media untuk menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Sehingga pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri, tetapi juga diorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marginal.<sup>56</sup>

Sementara pihak yang bersikap akomodatif dengan memadukan nilai-nilai pasar dan nilai-nilai humanis dalam pendidikan tidak dapat diwakili oleh suatu kelompok tertentu, meskipun semuanya memiliki kecenderungan pandangan yang sama, bahwa orientasi pasar telah menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Namun demikian, jika orientasi pasar dibiarkan mendominasi, sistem dan budaya pendidikan tinggi cenderung akan lebih diarahkan pada upaya memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja yang lebih bersifat vokasional,<sup>57</sup> teknis-kompetitif.<sup>58</sup> Pendidikan hanya akan fokus pada upaya pemberian pengetahuan dan keterampilan tertentu, dengan mengabaikan kekuatan praktik pendidikan yang lebih mendalam dalam memfasilitasi peningkatan martabat manusia.<sup>59</sup> Padahal secara esensial, pendidikan tidak hanya tentang perolehan keterampilan,

---

<sup>56</sup> Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, 6.

<sup>57</sup> Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (2018): 8; baca juga Ali Muhson et al., "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja," *Jurnal Economia* 8, No. 1 (April 2012): 48.

<sup>58</sup> Agus Nuryatno, "Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pusaran Pragmatisme," in *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 12; baca juga Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy* (London: Bloomsbury, 2011); Greta Nemiroff, *Reconstructing Education: Toward a Pedagogy of Critical Humanism* (New York: Bergin & Garvey, 1992).

<sup>59</sup> Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies," 342; baca juga Paul Gibbs, "Competence or Trust: The Academic Offering," *Quality in Higher Education* 4, no. 1 (1998): 7–15.

tetapi juga tentang nilai-nilai penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia yang diperlukan untuk keharmonisan sosial di dunia yang beragam. Untuk itu, mempertahankan dan meningkatkan martabat kemanusiaan, kapasitas dan kesejahteraan pribadi manusia dalam hubungannya dengan orang lain, dan dengan alam, harus menjadi tujuan mendasar pendidikan pada abad ke-21.<sup>60</sup>

Atas kesadaran tersebut, maka menuntut adanya respon yang representatif atas orientasi pasar dengan segala konsekuensinya dengan tetap mengkampanyekan visi pendidikan humanis sebagai penyeimbang atas pengaruh dominasi nilai pasar. Di antara literatur hasil penelitian yang berupaya mengintegrasikan nilai humanis pada budaya dan sistem pendidikan yang telah didominasi oleh kepentingan pasar adalah artikel Sahin.<sup>61</sup> Dalam kaitan ini ia menilai sistem pendidikan tinggi kontemporer baik di dunia Barat maupun di dunia Muslim terlihat lebih vokasional, yang dirancang untuk menanggapi kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga ia menganjurkan untuk mereaktualisasi kan visi pendidikan humanis dengan jalan integrasi. Unesco dalam *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* juga menganjurkan adanya dialog yang mengambil inspirasi dari visi humanistik tentang pendidikan dan pengembangan berdasarkan pada prinsip-prinsip menghormati kehidupan dan martabat kemanusiaan, persamaan hak dan keadilan sosial, penghormatan terhadap keanekaragaman budaya, dan solidaritas internasional dan tanggung jawab bersama, yang semuanya merupakan aspek fundamental dari kemanusiaan.<sup>62</sup> Mitra<sup>63</sup> juga menganjurkan kebijakan publik tentang berfungsinya universitas harus dibuat dan harus memperhitungkan dampak ekonomi global yang kompetitif dan tanggung jawab sosial universitas sekaligus. Sebagai respon atas adanya transformasi universitas dari pendanaan pemerintah ke orientasi pasar telah mempengaruhi struktur sosial

---

<sup>60</sup> Unesco, *Rethinking Education*, 37–38.

<sup>61</sup> Sahin, “Critical Issues in Islamic Education Studies.”

<sup>62</sup> Unesco, *Rethinking Education*.

<sup>63</sup> Mitra, “Why Universities Are Adopting Market Oriented Management Practices.”

distribusi pengetahuan karena pusat perhatian bergeser dari pengetahuan sosial ke pengetahuan pasar. Selebihnya artikel-artikel lain yang juga memiliki perhatian khusus tentang pentingnya nilai-nilai humanisme dalam pengelolaan pendidikan dapat dilihat dari tulisan Sholehuddin<sup>64</sup>, Toto Suharto<sup>65</sup>, Sumedi<sup>66</sup>, Wedra Aprison<sup>67</sup>.

Secara umum artikel yang telah disebutkan mengawali bahasannya dengan menjelaskan secara kronologis proses terjadinya pergeseran orientasi pendidikan tinggi dari orientasi idealis menuju pada orientasi praktis-pragmatis yang menuntut segera direspon secara strategis. Kemudian masing-masing penulis memberikan respon, baik dalam bentuk kritikan tajam maupun kritikan lunak yang mengarah pada langkah akomodatif atau memadukan kedua nilai yang berseberangan, yaitu antara orientasi pasar dengan visi humanisme dalam pendidikan.

Sebagai kelanjutan dari riset-riset sebelumnya dalam tema besar *market oriented versus humanism* dalam pendidikan, penelitian ini juga mengambil posisi tengah, yang memandang kedua orientasi nilai (pragmatis/pasar dan idealis/humanis) sama-sama penting sehingga perlu dipadukan dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan tinggi. Sehingga secara spesifik, penelitian ini fokus menjelaskan dan menganalisis upaya nyata yang dilakukan oleh perguruan tinggi (IAIN Kudus) dalam menjawab tantangan dan tuntutan dari kedua kepentingan nilai (pragmatis dan idealis) melalui paradigma keilmuan yang dikembangkannya.

## 2. Paradigma Keilmuan PTKI

Upaya merumuskan paradigma keilmuan sebagai pemandu jalan bagi pengembangan akademik-kelembagaan, seperti dilakukan oleh IAIN Kudus juga telah dilakukan oleh banyak PTKIN di

---

<sup>64</sup> Sholehuddin, "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran."

<sup>65</sup> Suharto, *Pendidikan Islam Kritis*.

<sup>66</sup> Sumedi, *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*.

<sup>67</sup> Aprison, "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam."

Indonesia. Meskipun tampil dalam istilah dan prosedur metodologi yang berbeda-beda, namun semua dipacu oleh spirit dan orientasi yang sama, yaitu menghilangkan dikotomi ilmu yang dipandang sebagai akar masalah bagi stagnasi pendidikan Islam di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Dari permasalahan tersebut, kemudian banyak PTKIN yang berupaya merespon dengan cara merumuskan paradigma keilmuan yang berpijak pada semangat integrasi, baik integrasi ilmu (agama dan sains) maupun antara ilmu dan amal (praksis). IAIN Kudus dalam kaitan ini tampil dengan paradigma IIT nya, yaitu sebuah paradigma yang diproyeksikan untuk mengintegrasikan antar berbagai disiplin ilmu, juga antara ilmu dan amal.

Menurut pandangan peneliti paradigma keilmuan yang ditawarkan oleh IAIN Kudus cukup strategis. Namun sayangnya, sampai sejauh ini penelitian yang membahas atau setidaknya mengkaitkan tema kajiannya dengan paradigma IIT nyaris tidak ditemukan, kecuali hanya satu artikel yang ditulis secara kolaboratif antara mahasiswa (S1) dengan seorang dosen yang dipublikasikan dalam jurnal *QUALITY* Volume 8 Nomor 2 tahun 2020. Artikel tersebut berjudul “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan”. Artikel tersebut menjelaskan langkah dan upaya IAIN Kudus membangun dan menanamkan sikap moderasi beragama pada sivitas akademiknya melalui pengejawantahan paradigma amali/ IIT.

Namun demikian, riset terkait konsep paradigma keilmuan seperti telah dirumuskan oleh beberapa PTKIN telah banyak dilakukan. Di antaranya adalah penelitian disertasi Muhammad Muslih<sup>68</sup>, Sukawi<sup>69</sup> dan Ansori<sup>70</sup>. Penelitian Muslih dan Ansori berangkat dari tema yang sama, yaitu tentang integrasi keilmuan yang

---

<sup>68</sup> Muhammad Muslih, “Pengembangan Sains Islam dalam Perspektif Metodologi Program Riset Lakatosian (Studi Kritis Atas Karya Dosen UIN Malang Dan UIN Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>69</sup> Z. Sukawi, “Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>70</sup> Anshori, “Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang 2007-2013” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

telah diupayakan oleh beberapa UIN pada periode awal. Muslih fokus pada wilayah epistemologi, dengan berupaya menjelaskan kemungkinan sains yang berbasis agama itu menjadi ilmiah dan dapat terhindar dari pseudo-saintifik. Ia menggunakan perspektif metodologi program riset Lakatosian untuk menganalisis karya-karya dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maliki Malang dalam proyek pengembangan keilmuannya. Sementara Ansori fokus pada upaya melacak landasan filosofis (meliputi aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi) mengapa paradigma integrasi keilmuan dipilih dan dijadikan landasan dalam melihat hubungan sains modern dan Islam oleh UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Meskipun sama-sama berpijak pada paradigma integrasi, secara teoretis dan secara praktis beberapa UIN tersebut memiliki keunikan masing-masing. Inilah yang juga dijelaskan Anshori dalam penelitiannya, yaitu menjelaskan keunikan masing-masing UIN tersebut.

Berbeda dengan dua disertasi sebelumnya, Sukawi dalam penelitian disertasinya berupaya menjelaskan nilai-nilai spiritualitas yang menginspirasi proses perkembangan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Nilai spiritualitas yang menginspirasi proses perkembangan UNSIQ adalah spiritualitas Qur'ani (*al-Ruh al-Quraniyah*) yang harmonis-sinergis-integratif. Spiritualitas Qur'ani tersebut terimplementasi dari sikap, pandangan, pemikiran dan perilaku KH. Muntaha al-Hafidz selaku pendiri UNSIQ. Spiritualitas Qur'ani tersebut juga menginisiasikan harmonisasi kekuatan Timur dan kelebihan Barat, memandu tradisi dan modernitas dalam membangun peradaban bangsa. Dalam disertasi tersebut, penulis juga telah mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan dalam proses dan dinamika pengembangan UNSIQ. Serta mencari hubungan dimensi spiritualitas dengan keberadaan kampus. Dimensi spiritualitas Qur'ani yang dimaksud meliputi dimensi insaniah, ekologis, geografis, fenomenologis dan transendentalistik. Spiritualitas Qur'ani ini telah memiliki kontribusi dalam membangun epistemologi keilmuan UNSIQ dengan konsep *syajarah al-Qur'an* (pohon yang baik, indah dan berkah). Kemudian spiritualitas ini

berfungsi secara signifikan dalam mem-*branding* nilai dan identitas, mengembangkan keunggulan spesifik, kompetitif, dan komplementatif menuju universitas transformatif, humanis, dan Qur'ani.<sup>71</sup>

Paradigma keilmuan dipercaya memiliki peran penting bagi pengembangan perguruan tinggi Islam. Penelitian Muslih, Ansori dan Sukawi telah memberikan gambaran rasionalitas, bagaimana paradigma keilmuan dirumuskan dan dijadikan basis pengembangan lembaga pendidikan tinggi. Akan tetapi ketiga riset tersebut belum masuk pada aspek teknis, yaitu tentang bagaimana paradigma keilmuan di masing-masing institusi diimplementasikan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, terutama dalam penyelenggaraan program pendidikan. Bagaimana cara menegosiasikan paradigma keilmuan yang bersifat ideal-filosofis tersebut dengan berbagai kepentingan yang bersifat pragmatis dari pengaruh sosio-kultural yang melingkupi perguruan tinggi Islam tersebut menjadi sebuah desain pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Karena secara ideal, kedua nilai (idealisme dan pragmatis) harus dikompromikan, sehingga pendidikan yang diselenggarakan perguruan tinggi Islam tidak anti realitas, sekaligus tidak kehilangan nilai ideal-akademisnya.

Minimnya riset pendidikan di lingkungan PTKI yang mengangkat tema *market oriented versus humanisme* dalam pendidikan juga semakin meneguhkan relevansi penelitian ini. Oleh karenanya riset ini dilakukan dengan menjadikan proyek pengembangan IAIN Kudus yang dipandu oleh paradigma IIT sebagai pintu masuk untuk melengkapi diskusi dalam tema besar *market oriented versus humanism*. Penelitian ini berupaya mencari alternatif jalan tengah dari intervensi dua kepentingan yaitu pasar dan visi humanisme dalam proses pengembangan perguruan tinggi Islam (pendidikan akademik) di Indonesia.

---

<sup>71</sup> Lihat Sukawi, "Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo."

### E. Kerangka Teoretis

Dalam realitas sosial, eksistensi pendidikan tidak mungkin berdiri sendiri. Ia akan senantiasa berkait kelindan dengan banyak aspek, baik yang bersifat substantif maupun yang bersifat temporal dari dinamika konteks yang melingkupinya. Selain aspek filosofis, sistem pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti dinamika politik, sosial, ekonomi, serta harapan bahkan tuntutan masyarakat yang terus berkembang.<sup>72</sup> Karenanya, penelitian ini tidak memandang pendidikan sebagai entitas tunggal yang independent, melainkan bahwa eksistensi pendidikan akan senantiasa dipengaruhi dan dibentuk oleh setidaknya dua unsur mendasar yaitu kepercayaan filosofis dan unsur-unsur kontekstual yang melingkupinya.

Refleksi filosofis akan melahirkan sebuah *world view* atau paradigma yang meliputi serangkaian kepercayaan tentang hakikat realitas, esensi kebenaran, dan landasan pembentukan nilai. Dalam konteks penelitian ini, IIT merupakan sebuah paradigma hasil refleksi atas isu-isu filosofis yang diyakini oleh sivitas akademika IAIN Kudus. Sebuah orientasi nilai dan konsepsi tentang kebenaran dirumuskan berdasar konsep paradigma IIT. Berikutnya, berdasar orientasi tersebut tujuan yang secara terencana akan dicapai melalui proses pendidikan di IAIN Kudus disusun. Baru pada tahap berikutnya dipilih dan ditentukan metode, kurikulum dan berbagai komponen pendidikan lainnya yang relevan dan dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan.<sup>73</sup>

Akan tetapi konsepsi pendidikan “ideal” menurut paradigma IIT tidak mungkin dapat sepenuhnya diimplementasikan dalam aktivitas nyata. Karena secara faktual, IAIN Kudus (dan juga kampus-kampus yang lain) tidak mungkin menolak pengaruh bahkan intervensi dari dinamika politik, sosial, ekonomi yang terepresentasikan dalam politik dan kebijakan pendidikan (tinggi) nasional, termasuk juga

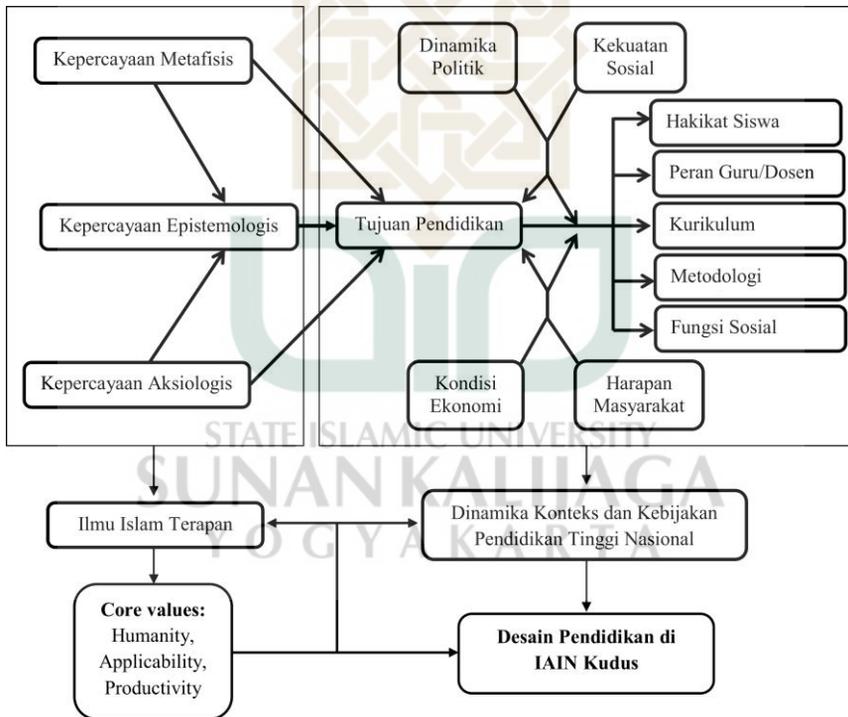
---

<sup>72</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), 30–35.

<sup>73</sup> Secara lebih jelas struktur fungsional demikian dapat dilihat dalam George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 58–59.

tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Karenanya sistem pendidikan yang dijalankan di IAIN Kudus merupakan hasil perpaduan (negosiasi) antara konsep ideal-normatif yang berasal dari paradigma IIT dan upaya adaptasi terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan tinggi dalam ekosistem pendidikan nasional, terutama kebijakan KKNI, sekaligus juga hasil adaptasi dengan dinamika konteks yang terus berkembang. Struktur berfikir yang demikian dapat dikerangkakan sebagai berikut:

**Bagan 1.1**  
 Kerangka teoretik dalam penelitian ini.<sup>74</sup>



<sup>74</sup> Bagan ini merupakan hasil modifikasi penulis dari bagan yang terdapat dalam *ibid.*, 59.

Secara garis besar, keniscayaan dipadukannya IIT dengan tuntutan dari berbagai unsur kontekstual dalam sistem pendidikan yang dijalankan di IAIN Kudus dapat dipahami berdasar kerangka teoretis dari George R. Knight tersebut. Demikian juga esensi IIT sebagai sebuah paradigma keilmuan yang di dalamnya memuat kerangka dasar keilmuan, struktur metodologi, bahkan sampai pada konsep pengembangan pendidikan yang dicita-citakan untuk kemajuan IAIN Kudus juga akan dibaca berdasar kerangka teoretik tersebut.

Sementara untuk menganalisis konteks sosial-politik yang melatarbelakangi terjadinya bongkar pasang paradigma keilmuan di IAIN Kudus, hingga akhirnya diputuskan IIT kembali dijadikan paradigma keilmuan pasca transformasi kelembagaan menjadi IAIN Kudus, akan dibahas pada bab 2. Penulis menduga bahwa keberlangsungan sebuah ide-gagasan (paradigma keilmuan) serta kebijakan di IAIN Kudus sangat dipengaruhi oleh faktor kekuasaan dan kepentingan. Ada kesan para pimpinan IAIN Kudus selalu ingin memiliki distingsi yang merepresentasikan gagasan dan kekuasaannya. Maka untuk menganalisis data-data untuk bab 2 penulis akan menggunakan teori distingsinya Pierre Bourdieu. Tidak hanya untuk menganalisis pembahasan pada bab 2, teori Bourdieu juga digunakan untuk menganalisis data-data di bab 5 yang terkait dengan bagaimana peluang dan tantangan IAIN Kudus dengan segala potensi yang dimiliki untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensinya di era revolusi industri 4.0. Konsepsi Bourdieu tentang habitus, modal, dan arena akan sangat membantu mengkerangkakan narasi pada bab 5.

Bourdieu mendefinisikan habitus bukan sekadar sebagai kebiasaan atau tabiat yang melekat pada kepribadian seseorang, namun habitus merupakan struktur mental-kognitif yang dengannya orang berhubungan dan menghadapi dunia sosial. Setiap orang dibekali serangkaian skema/pola yang diinternalisasikan yang berfungsi sebagai instrumen untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola inilah agen memproduksi

tindakan mereka sekaligus menilainya. Maka secara dialektis, habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial.<sup>75</sup>

Sementara ranah/arena/*field*<sup>76</sup> adalah konsep yang senantiasa terkait dengan habitus. Jika habitus merupakan struktur yang telah terintegrasi dalam diri agen, maka ranah merupakan medan aktualisasi bagi seorang agen dengan habitusnya. Sederhananya habitus ada dalam pikiran agen dan ranah merupakan realitas sosial yang ada di luar pikiran agen. Sehingga para agen tidak bertindak dalam ruang yang kosong, namun mereka bertindak dalam berbagai situasi konkrit dalam dunia sosial yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.

Sedangkan konsep modal oleh Bourdieu tidak selalu dan hanya diartikan sebagai modal ekonomi (materi/uang). Ia memiliki konsepsi menarik yang lebih komprehensif terkait dengan pemaknaan modal. Selain modal ekonomi seperti yang populer dalam tradisi Marxian, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.<sup>77</sup> Sehingga modal menjadi konsep kunci yang ketiga di antara

---

<sup>75</sup> George Ritzer, *Teori Sosisologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha edisi 8 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 903–906; Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practise* (London, Cambridge University Press., 1977), 72–85; Pierre Bourdieu, *The Logic of Practise* (California, Stanford University Press, 1990), 52–65.

<sup>76</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 906–909. Dalam karyanya, secara kongkrit Bourdieu mendefinisikan arena atau ranah dengan kalimat berikut: *In analytic terms, a field may be defined as a network, or a configuration, of objective relations between positions. These positions are objectively defined, in their existence and in the determinations they impose upon their occupants, agents or institutions, by their present and potential situation (situs) in the structure of the distribution of species of power (or capital) whose possession commands access to the specific profits that are at stake in the field, as well as by their objective relation to other positions (domination, subordination, homology, etc.)* lihat juga Pierre Bourdieu and Loic J.D Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Cambridge, Polity Press, 1992), 97.

<sup>77</sup> Ritzer, *Teori Sosisologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 907–908; Pierre Bourdieu, *ARENA PRODUKSI KULTURAL: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, cet. 4., terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), xv–xxii.

habitus dan ranah, karena Bourdieu menyadari betul bahwa posisi dan status agen dalam ranah sangat ditentukan oleh jumlah modal yang mereka miliki.

Modal ekonomi dapat meliputi alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung dapat ditukar dan dipatenkan sebagai hak milik pribadi, sehingga sangat fleksibel dan mudah digunakan atau ditransformasikan ke ranah-ranah yang lain, dan juga dapat diwariskan kepada orang lain. Sementara yang masuk dalam kategori modal budaya adalah seluruh kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Namun tidak begitu saja dapat diwariskan kepada orang lain karena modal budaya mensyaratkan suatu proses pembelajaran yang sistematis. Sedangkan modal sosial merupakan jaringan sosial yang dimiliki agen, baik sebagai individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dan modal simbolik merupakan segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang dimiliki agen. Dengan meminjam konsep habitus, modal dan arena dari Pierre Bourdieu tersebut narasi pembahasan dalam bab 5 akan diuraikan tentang habitus semacam apa, dan modal apa saja yang telah dimiliki dan dipersiapkan oleh IAIN Kudus untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya dalam ranah ekosistem pendidikan nasional. Sehingga dalam akhir pembahasan bab 5 akan nampak jelas, terkait kelebihan dan kekurangan bagi IAIN Kudus untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya sebagai sebuah perguruan tinggi akademik.

Sedangkan langkah strategis yang dilakukan IAIN Kudus untuk menjawab tantangan dunia kerja akan dibahas dalam bab 4. Narasinya akan disusun berdasar Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia, karena memang kurikulum sebagai acuan proses pendidikan di IAIN Kudus disusun berdasar KKNI, di mana implementasi IIT dalam proses pendidikan dan pembelajaran telah masuk dan menyatu dalam kurikulum. Sehingga kurikulum yang dimiliki dan digunakan oleh IAIN Kudus adalah kurikulum perguruan tinggi dengan mengacu paradigma IIT dan KKNI.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk penelitian empiris (*field research*) dengan pendekatan sosiologis. Metode penelitian kualitatif dipilih karena perlunya eksplorasi<sup>78</sup> dan pemahaman yang detail<sup>79</sup> tentang konsep paradigma IIT dan bentuk-bentuk implementasinya dalam tridarma perguruan tinggi yang dijalankan oleh sivitas akademika IAIN Kudus. Memilih metode penelitian kualitatif juga didasari atas pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah, langsung pada sumber data penelitian sebagai instrumen kunci ;ia juga bersifat deskriptif, artinya data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar bukan dalam bentuk angka; lebih menekankan pada proses di samping produk (*outcome*); analisisnya secara induktif; dan lebih menekankan pada makna.<sup>80</sup> Sementara pendekatan sosiologis digunakan karena penelitian ini mencoba masuk dalam diskursus tema sosiologi pendidikan di mana *market oriented versus humanism* dalam pendidikan menjadi tema utamanya. Karenanya sudut pandang dari teori-teori sosiologi kritis lebih mewarnai analisis dalam pembahasan disertasi ini.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa; manusia (informan), dokumen dan aktivitas (situasi sosial). Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka sampelnya harus ditentukan (*non probability sampling*), yaitu memilih orang-orang yang mengetahui, memahami dan mengalaminya.<sup>81</sup> Hal ini dimaksudkan agar sampel yang dipilih telah memenuhi kriteria sebagai informan kunci (*key*

---

<sup>78</sup> Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 63.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 21–22.

<sup>81</sup> *Purposeful sampling* memiliki banyak jenis, menurut Patton bahwa *purposeful sampling* memiliki 15 jenis. Lihat dalam Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice* (San Francisco: Jossey-Bass 2006).

*informants*).<sup>82</sup> Maka informan dalam penelitian ini antara lain; penggagas Ilmu Islam Terapan (Muslim A. Kadir); para pimpinan dan pengelola IAIN Kudus; tim perumus visi, misi, dan tujuan IAIN Kudus; para dosen dan juga mahasiswa.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Mengingat penelitian ini diupayakan untuk memperoleh informasi baru, mendalam dan kompleks, maka metode yang sangat mungkin digunakan adalah teknik observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Dibutuhkan wawancara yang mendalam untuk menggali data atau informasi yang diperoleh benar-benar luas dan mendalam, karena memang penelitian ini membutuhkan informasi yang mendalam dan kompleks tentang Ilmu Islam Terapan dengan berbagai potensinya. Selain itu juga potensi yang dimiliki institusi IAIN Kudus serta strategi yang dilakukan para pengelola dalam memanfaatkan berbagai potensi untuk menjawab dan memenuhi tuntutan kebutuhan dunia kerja menjadi penting untuk digali.

Panduan wawancara hanya sebagai pedoman untuk menyusun poin-poin yang harus didapat ketika wawancara. Tidak dibenarkan penulis terpaku pada panduan tersebut, akan tetapi penulis harus dengan cerdas mengembangkan pertanyaan-pertanyaan saat wawancara berlangsung sehingga dapat menjangkau informasi yang selama ini belum dijangkau atau bahkan dianggap tabu. Untuk memperoleh informasi yang luas dan mendalam, wawancara tidak hanya dicukupkan satu kali tetapi berkali-kali dan dibutuhkan refleksi mendalam setelah wawancara, sehingga dapat dirumuskan kembali panduan wawancara yang lebih fokus terhadap persoalan tertentu yang butuh untuk digali.

Penelitian ini juga membutuhkan observasi untuk memperoleh data deskriptif tentang Rencana Induk Pengembangan (RIP), Rencana Strategis (Renstra) IAIN Kudus, naskah akademik visi-misi, serta

---

<sup>82</sup> "Key informants are person who have some specific knowledge about the topic being investigated". Lihat, Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory To Practice* (San Francisco: Jossey-Bass 2006).

desain kurikulum yang diterapkan di IAIN Kudus. Sedangkan analisis dokumen dibutuhkan untuk memperoleh informasi profil IAIN Kudus, dokumen Statuta, dokumen RIP, dokumen Renstra, dokumen Program Kerja (Proker tahunan) dan lain sebagainya yang dapat menunjang informasi penulisan.

#### 4. Metode Olah dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>83</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif<sup>84</sup> yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu untuk menjadi sebuah hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mereview data yang didapatkan melalui metode pengumpulan data yang berupa transkrip interview, hasil observasi, dan data-data tertulis hasil studi dokumentasi.

Data yang didapat melalui metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dalam enam tahap.<sup>85</sup> Tahap pertama peneliti mempersiapkan dan mengorganisasi data. Karena data hasil wawancara masih bersifat verbal, maka data tersebut harus ditranskrip terlebih dahulu. Transkrip data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mengolah atau menganalisis data. Setelah ditranskrip, data-data tersebut diberi label kemudian dikumpulkan dengan tema-tema yang serumpun agar data yang didapatkan menjadi

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335.

<sup>84</sup> Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006), 277.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 301.

jelas arah dan tujuannya. Setelah mengkategorisasi tema-tema tersebut, maka peneliti menarasikan data tersebut dengan cara membandingkan (*compare*) dan dikontraskan, baru kemudian peneliti menginterpretasi data-data tersebut sebelum akhirnya dilaporkan hasilnya. Interpretasi data yang dilakukan peneliti di sini untuk mencari apa yang terjadi di balik informasi-informasi yang didapatkan peneliti melalui metode pengumpulan data. Sedangkan data dalam bentuk dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil wawancara. Langkah terakhir adalah membuat sebuah hipotesis atau teori berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dan mempublikasikannya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini dibagi ke dalam enam bab. Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua membahas tentang dinamika pengembangan akademik-kelembagaan IAIN Kudus dari fase awal berdirinya STAIN sampai menjelang transformasi kelembagaan menjadi IAIN. Kontestasi kekuasaan dan gagasan, pola kepemimpinan dengan berbagai capaian, serta berbagai anomali atas capaian prestasi akademik-kelembagaan akan dijelaskan dalam bab ini. Sehingga problem akademik terkait rendahnya kualitas institusi (fakta bahwa akreditasi institusi masih C) menjadi terang akar persoalannya, dan reaktualisasi Ilmu Islam Terapan sebagai paradigma IAIN Kudus yang baru menemukan rasionalisasinya.

Bab tiga akan membahas Ilmu Islam Terapan sebagai paradigma dan sumber nilai yang akan memberikan karakteristik IAIN Kudus dalam menjawab tuntutan dunia kerja, dan membahas Ilmu Islam Terapan dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta analisis potensi Ilmu Islam Terapan dalam menjawab kebutuhan kerja alumni IAIN Kudus. Sementara bab empat akan membahas bagaimana IIT dipahami oleh sivitas akademika IAIN Kudus sebagai pihak yang telah mengadopsi konsep paradigma tersebut menjadi visi institusinya. Respons di sini hadir dalam berbagai bentuk, baik respons

akademik berupa karya tulis ilmiah, maupun respons non ilmiah dalam bentuk data verbal hasil wawancara. Juga respons dalam bentuk program-program akademik, khususnya dalam penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi, yaitu tentang bagaimana sivitas akademika IAIN Kudus mengimplementasikan potensi IIT dalam mendesain tridarma perguruan tinggi yang responsif terhadap perkembangan globalisasi di satu sisi. Di sisi lain agar tetap memiliki koherensi pada nilai-nilai normativitas agama yang bersifat tetap-universal sebagai langkah strategis IAIN Kudus dalam menjawab tantangan dunia kerja bagi para alumninya.

Bab 5 berisi bagaimana IAIN Kudus mempersiapkan dan membentuk habitus melalui proses akademik dan pembudayaan tradisi akademik yang telah dilakukan; kapital apa saja yang dipersiapkan untuk memenangkan kompetisi; bagaimana kapital-kapital tersebut dipersiapkan dan dibentuk; serta analisis tantangan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi oleh IAIN Kudus dengan habitus dan kapital yang dimiliki sebagai salah satu kontestan dalam persaingan lembaga pendidikan tinggi nasional. Dan terakhir, bab enam berisi kesimpulan serta saran.



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasar uraian yang telah dinarasikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan; **Pertama**, reaktualisasi IIT sebagai paradigma pengembangan IAIN Kudus dinilai penting dan strategis pasca transformasi kelembagaan (tahun 2018), karena paradigma pengembangan sebelumnya (Islam Transformatif) dinilai tidak cukup efektif dalam memandu pengembangan IAIN Kudus ke depan. Paradigma Islam transformatif tidak memiliki basis filosofis yang kokoh, tidak pula memiliki prosedur metodologi yang mapan. Akibatnya pengembangan akademik-kelembagaan yang sedemikian pesat saat masih berstatus sebagai STAIN Kudus justru menjadi anomali, karena berbagai capaian pengembangan yang terjadi tanpa desain dan perencanaan yang matang. Berpijak dari kesadaran tersebut, maka tumbuh kesadaran atas memori masa lalu, di mana Ilmu Islam Terapan (IIT) menjadi paradigma keilmuan dan pengembangan. Paradigma IIT dinilai lebih potensial sebagai paradigma keilmuan dan pengembangan IAIN Kudus, yang pada tahap awal sempat gagal diinternalisasikan karena dinamika politik yang kurang menguntungkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kekuasaan dan kepentingan memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan sebuah ide-gagasan. Pergantian paradigma keilmuan dari IIT menjadi Islam transformatif dan kembali lagi menjadi IIT dalam dinamika pengembangan IAIN Kudus selalu sarat dengan kepentingan.

**Kedua**, secara konseptual teoretis IIT adalah konsep paradigma yang lebih menitik beratkan pada aspek praktis (terapan) dari ilmu-ilmu keislaman. Karenanya ada dua proyek keilmuan yang menjadi fokus IIT, yaitu produksi ilmu dan aplikasi ilmu. Dua proyek keilmuan tersebut yang membentuk distingsi IAIN Kudus sebagai perguruan tinggi akademik. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dikembangkan oleh IAIN Kudus adalah ilmu yang bersumber atau setidaknya

memiliki koherensi dengan pesan dan petunjuk wahyu, di mana filsafat monisme dan epistemologi realisme-metafisik menjadi pijakannya. Maka bangunan ilmu yang dimaksud perlu diciptakan melalui metode empirisme-deduktif dengan pendekatan *munāsabah* (meskipun metode ini secara teoretis masih cukup problematis) dan atau melalui penataan ulang bangunan keilmuan lama dengan ragam metodologi yang memiliki validitas sama dengan metode empirisme-deduktif, seperti islamisasi, ilmuisasi, integrasi, dan interkoneksi.

Rumusan konsep paradigma IIT, seperti telah dijelaskan dapat diformulasikan menjadi tiga konsep nilai agar lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam tridarma perguruan tinggi. Tiga nilai yang dimaksud adalah *humanity*, *applicability*, dan *productivity*. Nilai *productivity* mendasari semangat pengembangan keilmuan berbasis agama. Nilai *applicability* memandu agar produk keilmuan yang dikembangkan oleh sivitas akademika IAIN Kudus tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga diorientasikan pada persoalan praktis, terutama dalam memberikan tawaran solusi atas berbagai problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat di mana, semua proses pengembangan yang diupayakan tetap berdasar dan berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*). Dari dua proyek keilmuan (bersifat teoritis dan praktis) ini pula yang menjadikan paradigma IIT sekaligus memiliki potensi dalam menjembatani dua kepentingan, antara *market oriented versus humanism* dalam pendidikan tinggi.

**Ketiga**, respon sivitas akademika IAIN Kudus atas paradigma IIT hadir dalam berbagai bentuk antara lain; respon akademik dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa buku dan artikel jurnal (masih sangat minim), respon verbal dalam kelompok-kelompok diskusi (perihal sulitnya memahami konsep paradigma IIT), dan respon dalam bentuk implementasi IIT dalam tridarma perguruan tinggi. Implementasi paradigma IIT yang paling nampak adalah dalam redaksi visi lembaga, yaitu “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Pengembangan Ilmu Islam Terapan”. Keberadaan IIT dalam visi lembaga berkonsekuensi para rumusan misi dan tujuan institusi yang relevan dengannya. Kemudian secara struktural terus diturunkan ke bawah

lagi, menjadi visi, misi, dan tujuan semua Prodi dan lembaga, bahkan telah sampai pada profil lulusan, hingga jenis mata kuliah dalam kurikulum Prodi. Secara teknis, implementasi IIT dalam dokumen kurikulum telah terbentuk koherensi secara akurat, sesuai dengan tahapan penyusunan kurikulum berbasis KKNI, meskipun dalam praktik implementasi kurikulum masih terdapat banyak keterbatasan. Sementara secara substansial, internalisasi IIT dalam aktivitas tridarma perguruan tinggi, terjadi melalui proses penyederhanaan, dari IIT menjadi *core values: humanity, applicability, dan productivity*. Sehingga segala aktivitas akademik didasari oleh semangat untuk mengaktualisasikan ketiga nilai dasar yang telah diformulasikan dari paradigma IIT tersebut. Segala aktivitas akademik diupayakan senantiasa berpijak dan berorientasi pada prinsip-prinsip kemanusiaan (*humanity*), berorientasi praktis-terapan (*applicability*), dan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi (*productivity*) dalam berbagai bidang.

Namun demikian, secara teknis implementasi IIT dalam tridarma perguruan tinggi masih mengalami keterbatasan. Tidak adanya indikator dan ukuran baku terkait ruang lingkup tema dan materi maupun pendekatan studi menjadikan proses implementasi IIT dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi susah dinilai dan dievaluasi apakah kegiatan tersebut sudah berbasis IIT atau belum. Tidak adanya indikator dan ukuran baku juga menyulitkan sivitas akademika IAIN dalam mendesain pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat agar sesuai dengan konsep paradigma IIT.

**Keempat**, dalam merespon peluang dan tantangan revolusi industri 4.0 dan untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya, IAIN Kudus dengan konsep paradigma IIT-nya telah memiliki cukup potensi untuk tetap *survive*. Kapital sosial dengan jaringan kulturalnya, kapital simbolik dengan warisan budaya luhurnya, dan kapital kultural dengan kompetensi (sikap dan tata nilai, pengetahuan dan keterampilan) berbasis Islam terapan yang diperoleh melalui proses pendidikan, serta habitus yang bersumber dari *core values* institusinya, cukup menjadi kekuatan bagi IAIN Kudus untuk unggul sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan berbagai modal

yang dimilikinya telah menjadikan secara kuantitas jumlah peminat dan jumlah mahasiswa aktif di IAIN Kudus cukup melimpah. Namun demikian, faktor keberuntungan, baik dari aspek sosiologis maupun geografis cukup besar pengaruhnya bagi keberlangsungan eksistensi IAIN Kudus. Artinya, dengan statusnya sebagai PTKIN yang dari sisi pendanaan telah didukung oleh pemerintah, serta diuntungkan dari aspek geografis maupun sosiologis, prestasi fisik dan kuantitas mahasiswa menjadi hal yang lumrah. Maka justru menjadi anomali jika faktanya secara kualitas masih relatif rendah.

Maka peningkatan kualitas perlu terus diupayakan melalui proses akademiknya, yaitu dengan cara responsif dan adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman. IAIN Kudus perlu memperkaya pembelajarannya dengan memanfaatkan revolusi teknologi, memperkaya sumber pembelajaran dengan hasil riset-riset mutakhir, dan memperkaya pendekatan (menggunakan pendekatan trans-multidisipliner) dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi. Dalam arti kapital kultural dalam bentuk peningkatan kualifikasi akademik perlu lebih diperkuat lagi, sehingga dengan habitus yang dimiliki dan modal yang telah dipersiapkan, serta kemampuan pengelola dalam menempatkan habitus dan modal dalam ranah ekosistem pendidikan tinggi nasional, IAIN Kudus dapat benar-benar menjadi PTKIN berbasis Ilmu Islam Terapan yang unggul dan terdepan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas bahwa keberadaan paradigma keilmuan sangat penting untuk membentuk identitas (distingsi) bagi sebuah perguruan tinggi. Dan IIT memiliki cukup potensi sebagai paradigma keilmuan dan pengembangan lembaga, di mana kekhasan IAIN Kudus terbentuk darinya. Namun sebagai paradigma yang baru diimplementasikan selama 3 tahun, IIT belum banyak dipahami, sehingga proses implementasinya masih perlu banyak penyempurnaan. Maka kajian ilmiah dalam rangka sosialisasi dan internalisasi IIT pada seluruh sivitas akademika IAIN Kudus dalam berbagai bentuknya perlu terus ditingkatkan, baik dalam bentuk meninjau ulang konsep paradigma IIT maupun menerjemahkan untuk

memahami dan mengimplementasikannya. Dan proses sosialisasinya perlu didasari dengan metode komunikasi yang dialogis antar komponen, sehingga sirkulasi ide-gagasan dapat mengalir secara demokratis dan harmonis.

Sebagai salah satu kontestan dalam ranah pendidikan tinggi nasional, beberapa potensi yang dimiliki IAIN Kudus diperoleh atas faktor keberuntungan, terutama dari aspek kuantitas. Oleh karenanya proses akademik untuk peningkatan kualitas perlu terus dioptimalkan. Seperti adaptasi dengan sistem informasi dan teknologi, memperkaya perspektif dalam studi keilmuan dan keislaman, menjadikan riset-riset mutakhir sebagai basis penentuan kebijakan dan penyusunan bahan ajar, dan masih banyak yang lainnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Cet. ke-3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . “Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.” *Al-Jami’ah* 52, No. 1 (M/1435 H 2014).
- . *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Adian, Donny Gahril. *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Homas Kuhn*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*. London: Mansell, 1978.
- Al-Faruqi, Isma’il Raji. *Islamization of Knowledge, International Institute of Islamic Thought*. Washington D.C.: tnp., 1982.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *At-Turās Wa al-adāshah: Dirāsah Wa Munāqasāt*. Beirut: al-Markaz al-Wahdah, 1999.
- . *Naqd Al-’Aql al-’Arabī (1), Takwīn al-’Aql al-’Arabī*. cet. 4. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-’Arabiyah, 1989.
- Allen, Kim, and Anna Bull. “Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community.” *Sociological Research Online* 23, no. 2 (2018): 438–458.
- Altbach, Philip G., and Jane Knight. “The Internationalization of Higher Education: Motivations and Realities.” *Journal of Studies in International Education* 11, no. 3–4 (2007): 290–305.

- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 4, no. 1 (2010): 1–34.
- Anggreni, Putri. "Pembelajaran Berbasis Riset Sebagai Pondasi Menuju Research University." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. Vol. 2, 2019.
- Anshori. "Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang 2007-2013." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Anshori, Isa. "Kritik Epistemologi Islam dalam Islamologi Terapan." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 107–138.
- Anwar, Syamsul and dkk. *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Aprison, Wedra. "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27, no. 3 (2016): 399–416.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* Vol 13, no. No. 2 (Desember 2013).
- Arif (ed.), Mahmud. *Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Arkoun, Muhammad. *Al-Fiqrū al-Islami: Qirā'ah 'Ilmiyyah*. terj. Hasyim Sholih. Beirut: Markaz al-Anma' al-Qaowmiy, 1996.
- . *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*. terj. Ruslani. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- . “Islamic Studies: Methodologies.” *In the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. ed. John L. Esposito. New York: Oxford University Press, 1995.
- Assegaf, Abdurraman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2011.
- Astini, Ni Komang Suni. “Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 241–255.
- Azra, Azyumadi. “From IAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia.” *In Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. ed. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad & Patrick Jory. Malaysia: Yayasan Ilmuwan, 2011.
- Baedhowi, B. “Islamologi Terapan Sebagai Gerbang Analog Pengembangan Islamic Studies: Kajian Eksploratif Pemikiran Mohammed Arkoun.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2017): 347–379.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.
- Bagus, Lorens. *Metafisika*. ed. Suwandi S. Brata. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Bosetti, Lynn, Deani Van Pelt, and Derek Allison. “The Changing Landscape of School Choice in Canada: From Pluralism to Parental Preference?” *Education Policy Analysis Archives* 25, no. 0 (April 24, 2017): 38.
- Bourdieu, Pierre. “Habitus.” *In Habitus: A Sense of Place*. Second Edition. ed. Rooksby and Emma. Routledge, 2017.
- . *Outline of Theory of Practise*. London, Cambridge University Press., 1977.

- . *The Logic of Practise*. California, Stanford University Press, 1990.
- Bourdieu, Pierre, and Loic J.D Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge, Polity Press, 1992.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an & Science*. Adam Publishers, 2012.
- Buchbinder, Howard. "The Market Oriented University and the Changing Role of Knowledge." *Higher Education* 26, no. 3 (1993): 331–347.
- C. W. Mills. *The Sociological Imagination*. Fortieth Anniversary Edition. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- s Chrysti, Kartika. "Pembelajaran Berbasis Riset Dengan Pendekatan Saintifik dalam Peningkatkan Ketrampilan Proses Ipa Bagi Siswa SD." In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 11:1075–1079, 2014.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Delfgaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. terj. Soejono Soemargono. Banten : Tiara Wacana, 1992.
- Diah, T. W., and dkk. *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*. Yogyakarta: UGM, 2010.
- Eriyanto, Eriyanto. "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 1 (October 1, 2018): ii.

- Esha, Muhammad In'am. *Institutional Transformation: Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Faiz (ed.), Fakhruddin. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Fitri, Agus Zaenul, Binti Nasukah, and Azmil Tayeb. "Strategic Planning Model of Islamic Religious Higher Education (PTKI) in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 287–308.
- Fitriana, Siti. "Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi (Dampak dan Konsekuensi Inovasi)." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:812–818, 2019.
- Fraire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. terj. Agus Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books, 1999.
- Gaztambide-Fernández, Rubén, and Gillian Parekh. "Market 'Choices' or Structured Pathways? How Specialized Arts Education Contributes to the Reproduction of Inequality." *Education Policy Analysis Archives* 25, no. 0 (April 24, 2017): 41.
- Gibbs, Paul. "Competence or Trust: The Academic Offering." *Quality in Higher Education* 4, no. 1 (1998): 7–15.
- Giroux, Henry A. *On Critical Pedagogy*. London: Bloomsbury, 2011.
- Goessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam dan Sains Modern*. ter. Maufur. Bandung: Mizan, 2011.
- Goodson, Ivor, and Scherto Gill. *Critical Narrative as Pedagogy*. Bloomsbury Publishing USA, 2014.

- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hariyanto, Ishak. “Hermeneutika Al-Qur’an Muhammed Arkoun.” *el-Umdah* 1, no. 2 (2018): 130–144.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Hasib, Kholili. “Studi Agama Model Islamologi Terapan Mohammed Arkoun.” *TSAQAFAH* 10, no. 2 (2014): 309–324.
- Hemsley-Brown, Jane, and Izhar Oplatka. “Universities in a Competitive Global Marketplace: A Systematic Review of the Literature on Higher Education Marketing.” *International Journal of Public Sector Management* 19, no. 4 (2009): 316–338.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Edisi revisi ke-10. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Piyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Husain, Chaidar. “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan.” *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014).
- Husein, M. Fakhri, Epha Diana Supandi, and Nuristighfari Masri Khaerani. “PENYELARASAN KURIKULUM KKNi-OBE-MERDEKA BELAJAR,” Kudus, 17 Oktober 2021.
- Junaidi, Aris and dkk. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

- Kadir, Muslim A. *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kadir, Muslim A., Zaenal Khafidin, Shobirin, and Masturin. *Pendidikan Islam Terapan*. STAIN Kudus, 2004.
- Kartono. “Pendidikan Kritis dan Reformasi Pendidikan Nasional.” *Khazanah Pendidikan* 3, no. 1 (2010).
- Kasali, Rhenald. *Self Disruption: Bagaimana Adaro Keluar dari Perangkap Masa Lalu dan Mendisrupsi Dirinya Menjadi Perusahaan Yang Sehat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- . *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Krisdinanto, Nanang. “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai.” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016): 189–206.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tria Wacana, 2007.
- . *Paradigma Islam; Intepretasi Untuk Aksi*. cet. VIII. Bandung: Mizan, 1998.
- Liu, Sandra S., Xueming Luo, and Yi-Zheng Shi. “Integrating Customer Orientation, Corporate Entrepreneurship, and Learning Orientation in Organizations-in-Transition: An Empirical Study.” *International Journal of Research in Marketing* 19, no. 4 (2002): 367–382.
- Lodico, Marguerite G., Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtler. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco : Jossey-Bass, 2006.

- Lubis, Akhyar Yusuf. *Paul Feyerabend Penggagas Antimetode*. Bandung: Teraju, 2003.
- Maarif, Zainul. *Logika Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Maragustam (ed.). *Implementasi Pendekatan Integratif-interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Martin, Richard C., and dkk. *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*. terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Suka-Press, 2010.
- Masykur, R., Undang Rosidin, and Agung M. Iqbal. "Implementasi Kurikulum KKNI pada Program Studi Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung." *Numerical: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (June 2018): 15–28.
- McLaren, Peter. *Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts*. Critical Quest, 2015.
- Media, Kompas Cyber. "Valuasi Gojek Lebih Besar dari Garuda, Ini Sebabnya." *KOMPAS.com*. Accessed November 30, 2020. <https://money.kompas.com/read/2019/08/14/070308926/valuasi-gojek-lebih-besar-dari-garuda-ini-sebabnya>.
- Milian, Roger Pizarro, and Scott Davies. "Open Competition or Balkanized Coexistence? The Effects of Market Segments on Toronto Private Schools." *Education Policy Analysis Archives* 25, no. 0 (April 24, 2017): 39.
- Mitra, Subrata Kumar. "Why Universities Are Adopting Market Oriented Management Practices." *Asian Social Science* 5, no. 3 (2009): 137–142.
- Mudhafir, Ali. "Pengenalan Filsafat." In *Filsafat Ilmu*. ed. Tim Dosen cet. 5. Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Mufid, Fathul. *Filsafat Ilmu Islam*. STAIN Kudus Press, 2008.

- Muflihah, Ahmad. “Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi (Studi Terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Program Magister Prodi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Epistemologi*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2014.
- . *Filsafat Ilmu*. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- . *Metodologi Penelitian*. Edisi VI. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muhson, Ali, Daru Wahyuni, Supriyanto, and Endang Mulyani. “Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja.” *Jurnal Economia* 8, no. 1 (April 2012): 42–52.
- Mu’min, Ma’mun. *Psikologi Tafsir Hadits*. STAIN Kudus Press, 2009.
- . *Teknologi Beragama (Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global)*. STAIN Kudus Press, 2006.
- Mundiri. *Logika*. Cet. 14. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Muniron. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muslih, Muhammad. “Pengembangan Sains Islam dalam Perspektif Metodologi Program Riset Lakatosian (Studi Kritis Atas Karya Dosen UIN Malang Dan UIN Yogya).” UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Mu’tasim (ed.), Radjasa. *Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman: Berbasis Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Lemlit Sunan Kalijaga, 2006.
- Muthahari, Murtadha. *Belajar Konsep Logika*. terj. Ibrahim Husein al-Habsyi. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Suny Press, 1988.
- Nemiroff, Greta. *Reconstructing Education: Toward a Pedagogy of Critical Humanism*. New York: Bergin & Garvey, 1992.
- Ningsih, Utami Sulisty, and Umatul Khoiriyah. "Peran Prior Knowledge Terhadap Kemampuan Kognitif Mahasiswa Kedokteran dalam Tutorial." *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung* 1, no. 2 (2016): 302–307.
- Nuryatno, Agus. "Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pusaran Pragmatisme." In *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Oey-Gardiner, Mayling, Susanto Imam Rahayu, Muhammad Anin Abdullah, Sofian Effendi, Yudi Darma, Teguh Dartanto, and Cyti aniela Aruan. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Ohoitmur, Johanis. "Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Respons* 23, no. 02 (2018): 143–166.
- O'neil, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Pavlin, James. "Kalam Sinni Dan Kontroversi Teologis." In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Pierre Bourdieu. *ARENA PRODUKSI KULTURAL: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Cet. 4. terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.

- Poespoprodjo, W. *Logika Scientifika*. Cet. III. Bandung: CV Pustaka Grafika, 2010.
- Postman, Neil. *The End of Education: Redefining The Value of School*. New York: Alfred A. Knopf, 1995.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*. Cet. IV. Bandung : Mizan Media Utama, 2018.
- Putra, Chandra Anugrah. "Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran." *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2017): 1–10.
- Putra, Galih R. N. *Politik Pendidikan: Liberalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dan India*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Quryati Mahbubah. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Raharjo, Sabar Budi. "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 02 (2012): 511–532.
- Ritzer, George. *Teori Sosisologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Riwanto. "Globalisasi Perubahan Sosial Budaya dan Krisis Multidimensi di Indonesia." *Social Studies* IV, no. 02 (2016).
- Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- . *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

- Rothwell, William J., Robert K. Prescott, and Maria W. Taylor. *Human Resource Transformation: Demonstrating Strategic Leadership in the Face of Future Trends*. California: Davies-Black Publishing, 2008.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (2018): 335.
- Said, Nur. "Urgensitas Cultural Sphere dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus Bagi Pendidikan Multikultural Di STAIN Kudus." *Addin* 7, no. 1 (2015).
- Sailah, Illah, Tresna Dermawan Kunaefi, Hendrawan Soetanto, I Made Supartha Utama, SP Mursid, and Endrotomo dkk. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sholehuddin, Sholehuddin. "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 2, July (2018): 73–87.
- Slaughter, Sheila, and Gary Rhoades. *Academic Capitalism and The New Economy: Markets, State, and Higher Education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press., 2004.
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002.

- . *Reason, Freedom, and Democracy in Islam Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- STAIN Kudus. *Kurikulum Berbasis Kompetensi STAIN Kudus*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2003.
- . *Profil Teknologi Keberagamaan*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2003.
- . *Visi-Misi STAIN dan Program Studi*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2003.
- Sudrajat, Rahmat. “Pengaruh Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warganegara (Studi Eksperimental Kuasi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung).” *Jurnal Ilmiah CIVI IV*, no. 2 (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Islam Kritis: Menuju Rehumanisasi Pendidikan Islam*. CV Hidayah Yogyakarta, 2014.
- Sukawi, Z. “Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.” UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Sumedi. *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Cet. IV. Pustaka IIMan: Depok Jakarta, 2016.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009.

- . *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Sutrisno. “Implementasi Kurikulum Mengacu KKNi dan SNPT” Presented at the Workshop Kurikulum, IAIN Kudus, 2017.
- Sutrisno and Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syahrur, Muhammad. *Nahwa Usūl Jadīdah Lil Fiqh Al-Islāmī: Fiqh al-Mar’ah*. Damaskus: Al-Ashali li at-Tiba’ah, 2000.
- Syamsuri. “Doktrin Obyektisme Ilmu Pengetahuan Modern.” *Refleksi* 13, no. 04 (2013).
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Triyanto, Triyanto, Mujiyono Mujiyono, Eko Sugiarto, and Ratih Ayu Pratiwinindya. “Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran.” *Imajinasi: Jurnal Seni* 13, no. 1 (2019): 69–76.
- Unesco. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good ?*, 2015. Accessed August 24, 2020. <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002325/232555e.pdf>.
- Vaikunthavasan, S., and SMAK Samarakoon. “Market Orientation, Innovativeness and Performance in e-Learning Programme of Sri Lankan Universities.” *Kelaniya Journal of Management* 4, no. 1 (2015).
- Wardati (ed.), Khurul. *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*. Yogyakarta: Lemlit Sunan Kalijaga, 2007.
- Wardoyo, Mangun Sigit. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Indeks Permata, 2013.

- Weir, Todd H. "The Riddles of Monism: An Introductory Essay." In *Monism Science, Philosophy, Religion, and the History of a Worldview*. ed. Todd H. Weir. United States: PALGRAVE MACMILLAN, 2012.
- Wibawa, Samodra. "Pembelajaran Berbasis Riset." *Journal of Public Administration and Local Governance* 1, no. 1 (2017): 46–50.
- Winton, Sue, and Michelle Milani. "Policy Advocacy, Inequity, and School Fees and Fundraising in Ontario, Canada." *Education Policy Analysis Archives* 25, no. 0 (April 24, 2017): 40.
- Wisarja, I. Ketut, and I. Ketut Sudarsana. "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18–26.
- Yoon, Ee-Seul, and Christopher Lubienski. "How Do Marginalized Families Engage School Choice in Inequitable Urban Landscapes? A Critical Geographic Approach." *Education Policy Analysis Archives* 25, no. 0 (April 24, 2017): 42.
- Yukl, Gary A. *Leadership in Organizations*. 7th ed. Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall, 2010.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhum Al-Naş*. Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kutub, 1990.
- "Pedoman Akademik Program Sarjana IAIN Kudus 2019." IAIN Kudus, 2019.
- "Rencana Pengembangan Jangka Panjang IAIN Kudus 2020-2024." IAIN Kudus, 2020.
- "Renstra IAIN Kudus 2020-2024." IAIN Kudus, 2020.